



**PENGARUH PERSEPSI PENGUSAHA DAN PEMAHAMAN
AKUNTANSI TERHADAP PENGGUNAAN
SAK-ETAP PADA UMKM
DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi*

Oleh :

**RIZKY ALMAI FAHRI RITONGA
1515100095**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2020**

ABSTRAK

Persepsi penggunaan SAK-ETAP yang dinilai lebih mudah belum cukup untuk meningkatkan kemauan pelaku usaha untuk melakukan pencatatan laporan keuangan sesuai SAK-ETAP, permasalahan seperti kurangnya pemahaman akuntansi juga turut menjadi faktor penentu kurangnya kemauan pelaku usaha untuk menggunakan SAK-ETAP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Pengaruh Persepsi Pengusaha terhadap Penggunaan SAK-ETAP, 2) Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Penggunaan SAK-ETAP, 3) Pengaruh Persepsi Pengusaha dan Pemahaman Akuntansi terhadap Penggunaan SAK-ETAP pada UMKM di Kota Medan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 UMKM dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* serta teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Pengusaha dan Pemahaman Akuntansi masing-masing berpengaruh secara parsial terhadap penggunaan SAK-ETAP serta Persepsi Pengusaha dan Pemahaman Akuntansi berpengaruh secara simultan terhadap penggunaan SAK-ETAP pada UMKM di Kota Medan.

Kata Kunci : Persepsi Pengusaha, Pemahaman Akuntansi, Penggunaan SAK-ETAP.

Abstract

Perception of the use of SAK-ETAP which is considered easier is not enough to increase the willingness of business actors to record financial statements in accordance with SAK-ETAP, problems such as lack of understanding of accounting also contribute to the lack of willingness of business actors to use SAK-ETAP. This study aims to find out 1) The Influence of Entrepreneurs' Perception on the Use of SAK-ETAP, 2) The Effect of Accounting Understanding on the Use of SAK-ETAP, 3) The Effect of Entrepreneurs' Perception and Accounting Understanding on the Use of SAK-ETAP UMKM in Medan City. The sample in this study were 45 UMKM with a sampling technique that is purposive sampling and the data collection technique used was a questionnaire. The results showed that Entrepreneurs' Perception and Accounting Understanding each partially influenced the use of SAK-ETAP and Entrepreneurs' Perception and Accounting Understanding simultaneously affected the use of SAK-ETAP at UMKM in Medan City.

Keywords : Entrepreneurs' Perception, Understanding of Accounting, Use of SAK-ETAP.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
1.3. Perumusan Masalah	8
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4.1. Tujuan Penelitian	8
1.4.2. Manfaat Penelitian	9
1.5. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Landasan Teori.....	11
2.2. Penelitian Terdahulu	27
2.3. Kerangka Konseptual	30
2.4. Hipotesis.....	30
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1. Pendekatan Penelitian	32
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
3.2.1. Lokasi Penelitian.....	32
3.2.2. Waktu Penelitian	32
3.3. Populasi dan Sampel	33
3.4. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	34
3.4.1. Variabel Penelitian	34
3.4.2. Defenisi Operasional.....	34
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1. Hasil Penelitian	43
4.1.1. Sejarah Perkembangan Perusahaan.....	43
4.1.2. Visi dan Misi Perusahaan.....	46

4.1.3. Uraian Struktur Organisasi.....	47
4.1.4. Penyajian Data	48
4.1.5. Analisis dan Evaluasi	67
4.1.6. Pengujian Hipotesis.....	71
4.2. Pembahasan.....	75
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
5.1. Kesimpulan	78
5.2. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Kriteria UMKM dan Usaha Besar berdasarkan Aset dan Omzet	12
Tabel 2.2 Perbedaan <i>IFRS</i> dan SAK-ETAP.....	16
Tabel 2.3 Mapping Penelitian Sebelumnya	27
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian.....	33
Tabel 3.2 Operasional Variabel.....	34
Tabel 3.3 Skor Skala <i>Likert</i>	36
Tabel 4.1 Distribusi Sampel.....	48
Tabel 4.2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
Tabel 4.3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Usaha.....	49
Tabel 4.4 Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	49
Tabel 4.5 Klasifikasi Responden Berdasarkan Suku	50
Tabel 4.6 Klasifikasi Responden Berdasarkan Omzet Pertahun.....	50
Tabel 4.7 Uji Validitas <i>Pilot Project</i> Persepsi Pengusaha X_1	51
Tabel 4.8 Uji Validitas <i>Pilot Project</i> Pemahaman Akuntansi X_2	52
Tabel 4.9 Uji Validitas <i>Pilot Project</i> Penggunaan SAK-ETAP Y.....	53
Tabel 4.10 Uji Reliabilitas <i>Pilot Project</i> Persepsi Pengusaha X_1	53
Tabel 4.11 Uji Reliabilitas <i>Pilot Project</i> Pemahaman Akuntansi X_2	54
Tabel 4.12 Uji Reliabilitas <i>Pilot Project</i> Penggunaan SAK-ETAP Y....	54
Tabel 4.13 Pertanyaan 1	56
Tabel 4.14 Pertanyaan 2	56
Tabel 4.15 Pertanyaan 3	57
Tabel 4.16 Pertanyaan 4.....	57
Tabel 4.17 Pertanyaan 5	58
Tabel 4.18 Pertanyaan 6	58
Tabel 4.19 Pertanyaan 1	59
Tabel 4.20 Pertanyaan 2	59
Tabel 4.21 Pertanyaan 3	60
Tabel 4.22 Pertanyaan 4	60
Tabel 4.23 Pertanyaan 5	61
Tabel 4.24 Pertanyaan 6	61
Tabel 4.25 Pertanyaan 7	62
Tabel 4.26 Pertanyaan 8.....	62
Tabel 4.27 Pertanyaan 1	63
Tabel 4.28 Pertanyaan 2	63
Tabel 4.29 Pertanyaan 3	64
Tabel 4.30 Pertanyaan 4	64
Tabel 4.31 Pertanyaan 5	65
Tabel 4.32 Pertanyaan 6	65
Tabel 4.33 Pertanyaan 7	66
Tabel 4.34 Pertanyaan 8.....	66
Tabel 4.35 Hasil Uji Multikolinieritas	69
Tabel 4.36 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	71
Tabel 4.37 Hasil Uji-T	72

Tabel 4.38 Hasil Uji F.....	73
Tabel 4.39 Hasil Uji Koefisien Regresi Linier Berganda (R_2).....	74
Tabel 4.40 Hasil Pengujian Hipotesis	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual	30
Gambar 4.1 PP Plot Uji Normalitas	67
Gambar 4.2 Histogram Uji Normalitas	68
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	70

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, shalawat beserta salam kepada junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW yang mana telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam Islamiyah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Persepsi Pengusaha dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Penggunaan SAK-ETAP pada UMKM di Kota Medan”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar sarjana Strata Satu (S-1) Program Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Selama penyusunan skripsi inipun penulis tidak luput dari kendala, namun kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan S.E., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Dr. Surya Nita S.H., M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Junawan S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Ibu Handriyani Dwilita S.E., M.Si dan Ibu Rusyda Nazhirah Yunus, SS.M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II

yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta arahan dalam penulisan dan perbaikan skripsi ini ,sehingga skripsi dapat menjadi lebih baik.

5. Kepada Bapak/Ibu dan para Staff Kantor Wali Kota Medan yang telah membantu penulis dalam keperluan kelengkapan data yang dibutuhkan sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
6. Kepada Kepala Dinas dan para Staff Dinas Koperasi dan UKM Kota Medan yang telah membantu penulis dalam memberikan keperluan data-data yang dibutuhkan sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Kepada Bapak/Ibu pelaku UMKM yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner penelitian sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan baik.
8. Teruntuk Keluarga penulis yaitu Ayahku Buchari Ritonga, Ibuku Kartini, Kedua Kakak Rismayanti Ritonga dan Riska Ramadhani Ritonga serta Adik Reza Al-Azhari Ritonga, terkhususnya untuk yang paling kubanggakan Ibuku serta kedua Kakak yang kusayangi, tak hentinya kuucapkan terima kasih atas perjuangan, support dan doa kalian untuk kebaikan penulis.
9. Untuk keluarga besar *Student Advisory Center (SAC)* kuucapkan terima kasih atas ilmu, bimbingan serta pengalaman berharga yang telah diberikan selama penulis menjalani masa-masa kuliah, terkhususnya untuk seniorku Iqbal Azhari dan teman seperjuanganku Suprayogi terima kasih atas bimbingan dan *support* sehingga penulis menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

10. Teman-teman seperjuangan Akuntansi pagi B angkatan 2015 yang selalu mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi referensi kepada peneliti selanjutnya, Amin.

Medan, 5 Januari 2020

Rizky Almai fahri Ritonga

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha mikro, seperti diatur dalam peraturan Undang-Undang No. 20 tahun 2008 sesuai pengertiannya maka kriteria UMKM dibedakan secara masing-masing yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Usaha mikro dan usaha kecil merupakan suatu badan usaha atau perorangan yang bukan bagian dari usaha menengah yang memenuhi kriteria sebagai usaha mikro dan usaha kecil sedangkan usaha menengah merupakan suatu badan usaha dengan memiliki sejumlah karyawan dan memiliki pendapatan bersih atau penjualan tahunan yang sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2008.

UMKM sendiri telah memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia, dimana UMKM memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, tidak hanya itu UMKM juga berperan dalam pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja serta berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan, hal ini dibuktikan dengan tidak terpengaruhnya perkembangan UMKM terhadap krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada periode 1997-1998. Pada tahun 2017 tercatat kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai sekitar 60%, hal ini meningkat dalam lima tahun terakhir dari 57% dan diperkirakan UMKM mampu memberi kontribusi lebih besar lagi kepada perekonomian terkhususnya

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Besarnya kontribusi tersebut juga terlihat dari tingginya penyerapan tenaga kerja di sektor UMKMyaitu sebesar 120 juta tenaga kerja dan berhasil menarik investasi di tahun 2017 sebesar Rp.2.236 triliun (Departmen Koperasi Indonesia).

Pada tahun 2017 jumlah unit UMKM di Indonesia mencapai 62,92 juta unit usaha yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia,hal tersebut meningkat dalam lima tahun terakhir yaitu 57,89 di tahun 2013. Besarnya jumlah UMKM tersebut dapat mencerminkan banyaknya peluang dan potensi yang dapat dikembangkan serta ditingkatkan terhadap sektor UMKM agar dapat lebih besar lagi berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Meskipun memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian negara, untuk mengembangkan keberlangsungan usaha pada UMKM bukanlah hal yang mudah, masalah-masalah seperti Manajemen, Pemasaran, Laporan Keuangan, Teknologi Informasi sering dialami oleh UMKM, hal ini disebabkan karena rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia, Pemahaman Akuntansi, dan masih banyaknya pelaku UMKM yang merangkap tugas seperti Kegiatan Operasional dan Keuangan dalam menjalankan usahanya (Deputi Bidang Ekonomi Kementerian Perekonomian).

Permasalahan tersebut disebabkan masih banyaknya pelaku UMKM yang memiliki tingkat pendidikan masih tergolong rendah, tidak hanya itu latar belakang pendidikan juga berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mengelola suatu usaha, apabila pemilik usaha mempunyai latar belakang pendidikan di bidang ekonomi terkhususnya Akuntansi maka akan lebih mudah bagi pemilik usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya terutama dalam hal praktek akuntansi untuk pengelolaan laporan keuangan jika hal tersebut diperlukan, dalam

penelitian yang dilakukan oleh Rudiantoro (2012) rendahnya penggunaan dan pemahaman praktek akuntansi di Indonesia disebabkan karena rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dari manajer atau pemilik (*owner manager*). Kelemahan tersebut disebabkan tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi UMKM.

Pertumbuhan UMKM di kota Medan dapat dikatakan meningkat dengan pesat, berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti yaitu terdapat 1316 UMKM yang terdaftar di Dinas koperasi dan UMKM kota Medan dengan kriteria usaha yaitu 1191 Usaha Mikro, 114 usaha Kecil, 11 Usaha Menengah, adapun jenis usaha bergerak di beberapa bidang yaitu Usaha Produksi, Kuliner, Jasa dan Dagang, namun masih banyak lagi UMKM yang terdapat di kota Medan akan tetapi belum terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM dikarenakan kurangnya kesadaran pelaku usaha ataupun informasi mengenai pendaftaran usaha dibawah naungan Dinas Koperasi dan UMKM kota Medan ,hal ini mengakibatkan apabila diadakannya pelatihan ataupun sosialisasi dari Dinas Koperasi dan UMKM maka tidak semua UMKM akan merasakan manfaatnya, tidak hanya itu masalah perizinan usaha juga masih banyak dijumpai di kalangan UMKM di kota Medan.

Perkembangan penggunaan SAK-ETAP di kota Medan dapat dikatakan tidak terlalu baik, karena masih banyaknya dijumpai pelaku usaha yang sama sekali tidak tahu mengenai SAK-ETAP baik dari segi informasi ataupun cara penggunaan SAK-ETAP tersebut, adapun tidak adanya sosialisasi yang dilakukan pihak Dinas Koperasi dan UMKM kota Medan pada UMKM mengenai SAK-ETAP juga menjadi salah satu faktor tidak berkembangnya penggunaan SAK-

ETAP di kalangan UMKM serta masih banyaknya pelaku UMKM yang tidak terlalu tertarik untuk menggunakan SAK-ETAP dalam pencatatan laporan keuangan karena beranggapan terlalu rumit dalam melaksanakannya (Dinas Koperasi dan UMKM kota Medan).

Menjalankan suatu usaha baik usaha besar ataupun kecil tidak akan terlepas dari masalah permodalan yang dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan UMKM, setiap usaha tentunya diharapkan memiliki laporan keuangan untuk menganalisa kinerja keuangan sehingga dapat berguna untuk informasi posisi keuangan, kinerja serta arus kas suatu usaha. Namun dikarenakan praktik akuntansi yang masih tergolong rendah, pencatatan laporan keuangan UMKM dilakukan dengan cara-cara sederhana dan tidak detail, sehingga hal tersebut mengakibatkan sulitnya UMKM mendapatkan pinjaman modal dari pihak Bank (Lohanda,2017).

Banyaknya ditemukan permasalahan tersebut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) pada tahun 2009, dengan disahkannya SAK-ETAP diharapkan mampu memudahkan para pelaku usaha UMKM dalam penyusunan laporan keuangan maupun permasalahan internal yang ada didalam usahanya, SAK-ETAP sendiri berbeda dengan SAK umum dimana SAK-ETAP merupakan salah satu Standar Akuntansi yang penggunaannya diperuntukkan untuk suatu usaha yang tidak memiliki akuntabilitas publik seperti Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM), umumnya SAK-ETAP ini lebih mudah untuk dipahami dibandingkan SAK Umum (Ikatan Akuntan Indonesia).

Sejak diberlakukannya SAK-ETAP yang masih tergolong baru, sebagian pelaku UMKM masih belum menggunakan SAK-ETAP dalam menyusun laporan keuangan, hal ini disebabkan karena kurang pemahamannya standar akuntansi yang digunakan sehingga menimbulkan persepsi terhadap penggunaan SAK-ETAP menjadi kurang baik, persepsi dari berbagai pihak muncul dengan adanya tanggapan pada tingkat efektifitas, efisiensi, tingkat kemudahan maupun kegunaan (kebermanfaatan) terhadap adanya standar akuntansi yang baru. Pada dasarnya, sebuah perubahan sistem diharapkan mampu memberikan kemudahan pada penggunaannya, maka sistem tersebut akan diterima dengan baik dan begitu pula sebaliknya, apabila sistem tersebut dirasa tidak bermanfaat atau menyulitkan maka akan ditinggalkan oleh penggunaannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawansyah (2016), UMKM belum membutuhkan informasi akuntansi dan sulit untuk melakukan pencatatan laporan keuangan dengan segala keterbatasan yang dimiliki, kebutuhan dalam pencatatan akuntansi dianggap hanya membuang waktu dan biaya. Untuk meningkatkan kemampuan menyusun laporan keuangan, pelatihan menyusun laporan keuangan sangatlah diperlukan bagi pelaku usaha karena bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan terhadap penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip Akuntansi yang berlaku di Indonesia, pemahaman akuntansi pelaku UMKM terhadap SAK-ETAP masih cenderung kurang dikarenakan tingkat pendidikan dan kurangnya sosialisasi dari pemerintah sehingga pentingnya penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP belum disadari oleh pelaku usaha, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih (2017) kurangnya sosialisasi ataupun pelatihan dari pihak pemerintah maupun lembaga yang

membawahi UMKM berpengaruh terhadap kurangnya pemahaman akuntansi terkhususnya SAK-ETAP dalam pencatatan laporan keuangan.

Apabila hal seperti ini terus terjadi maka dapat menjadi masalah yang besar terhadap perkembangan UMKM karena laporan keuangan merupakan gambaran dalam suatu usaha (apakah terjadi kemajuan atau kemunduran), dimana laporan keuangan berguna sebagai alat pengambil keputusan, menilai kinerja keuangan dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, laporan keuangan juga bermanfaat sebagai salah satu syarat untuk peminjaman modal usaha dari Bank, ketika pelaku usaha ingin mengajukan peminjaman modal hal tersebut haruslah didukung dengan laporan keuangan yang baik, melalui laporan keuangan dapat dilihat bagaimana perkembangan suatu badan usaha, sehingga lebih memudahkan pelaku usaha untuk meminjam modal di Bank, berbanding terbalik jika laporan keuangan tidak tersaji dengan baik, hal ini justru membuat Bank selaku pihak pemberi pinjaman modal usaha sedikit lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman modal karena kurangnya informasi tentang kondisi UMKM.

Standar Akuntansi yang dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan harus diterapkan secara konsisten, namun dengan adanya keterbatasan yang dimiliki UMKM hal tersebut tidak berjalan dengan baik, diperlukan edukasi ataupun sosialisasi dari pemerintah terhadap pemahaman akuntansi terkhususnya SAK-ETAP bagi kalangan pengusaha UMKM, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Badria,2017) Sosialisasi berperan penting terhadap penggunaan dan pemahaman SAK-ETAP.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Persepsi Pengusaha terhadap penggunaan

SAK-ETAP apakah sudah efisien terhadap laporan keuangan UMKM, tidak hanya itu peneliti juga tertarik melakukan penelitian apakah Pemahaman Akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan SAK-ETAP maka karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Persepsi Pengusaha dan Pemahaman Akuntansi terhadap Penggunaan SAK-ETAP pada UMKM di Kota Medan”.

1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah

a. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kurangnya pemahaman akuntansi dikarenakan tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan sehingga berdampak terhadap penggunaan SAK-ETAP pada kalangan UMKM.
2. Adanya persepsi pengusaha yang masih cenderung ragu terhadap efektifitas dan sulitnya penggunaan SAK-ETAP sehingga berdampak terhadap penggunaan SAK-ETAP.

b. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini agar tidak melebar dalam segi materi dan pembahasan, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis di fokuskan pada inti masalah yaitu “Pengaruh Persepsi Pengusaha dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Penggunaan SAK-ETAP”. Adapun usaha UMKM yang akan diteliti akan berfokus pada UMKM yang ada di Kota Medan dan akan dibatasi

berdasarkan UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM di Kota Medan.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Apakah persepsi pengusaha berpengaruh signifikan terhadap penggunaan SAK-ETAP pada UMKM secara simultan atau parsial?
2. Apakah pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan SAK-ETAP pada UMKM secara simultan atau parsial?
3. Apakah persepsi pengusaha dan pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan SAK-ETAP secara simultan atau parsial?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. untuk mengetahui pengaruh Persepsi Pengusaha terhadap Penggunaan SAK-ETAP pada UMKM di kota Medan.
2. untuk mengetahui pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Penggunaan SAK-ETAP pada UMKM di kota Medan.
3. untuk mengetahui pengaruh Persepsi Pengusaha dan Pemahaman Akuntansi terhadap Penggunaan SAK-ETAP pada UMKM di kota Medan.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori serta pemahaman UMKM terhadap penggunaan SAK-ETAP dan tentunya sebagai pengembangan teori dari peneliti sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Bagi Pembaca

Adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran terhadap masalah-masalah yang terjadi pada UMKM dimana penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk sumber literatur bagi peneliti selanjutnya.

2) Bagi Universitas

Dilakukannya penelitian ini dapat diharapkan bertambahnya sumber literatur universitas dimana hasil penelitian dapat bermanfaat bagi kalangan akademisi.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pemahaman baru untuk berkontribusi terhadap UMKM atas ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan I Gusti Putu Ngr. Aditya Pradipta dan Ni Luh Supadmi (2015) yang berjudul “Pengaruh Persepsi Kemudahan dan Kegunaan Pada Implementasi SAK ETAP

(Studi Empiris pada UMKM di Denpasar Utara”. Adapun perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya terletak pada :

1. Tempat Penelitian : Penelitian terdahulu dilakukan di Kota Denpasar Provinsi Bali sedangkan penelitian ini dilakukan di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara.
2. Waktu Penelitian : Penelitian terdahulu dilakukan di pada tahun 2015 sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada bulan April 2019 sampai dengan 2020.
3. Variabel penelitian : Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada variabel independen adapun variabel penelitian sebelumnya yaitu Persepsi Kemudahan (X1) dan Kegunaan (X2) sedangkan dalam penelitian ini yaitu Persepsi Pengusaha (X1) dan Pemahaman Akuntansi (X2).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Definisi UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)

UMKM adalah suatu usaha produktif yang dimiliki perorangan ataupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai badan usaha, seperti diatur dalam peraturan perundang-undangan No. 20 tahun 2008, sesuai pengertiannya maka kriteria UMKM dibedakan secara masing-masing meliputi usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, UMKM adalah badan usaha yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian negara, baik dari sisi lapangan kerja yang tercipta maupun dari sisi jumlah usahanya, (Wijaya, 2018 : 7). berdasarkan data dari Bank Indonesia terdapat empat jenis UMKM dalam pengembangan kegiatan ekonomi utama yang menjadi pendukung penggerak pembangunan ekonomi Indonesia yaitu ;

- 1) Kuliner
- 2) Pertanian
- 3) Perikanan
- 4) Industri Rumah Tangga

a) Klasifikasi Usaha UMKM

Perkembangan UMKM di Indonesia menurut (Wijaya, 2018 : 32) dapat dibedakan dalam 4 kriteria, diantaranya :

- 1) *Livelihood Activities*, yaitu UMKM yang dimanfaatkan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal, contohnya pedagang kaki lima.
- 2) *Micro Enterprise*, yaitu UMKM yang punya sifat pengrajin namun belum punya sifat kewirausahaan.
- 3) *Small Dynamic Enterprise*, yaitu UMKM yang telah memiliki jiwa *entrepreneurship* dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
- 4) *Fast Moving Enterprise*, yaitu UMKM yang punya jiwa kewirausahaan dan akan bertransformasi menjadi sebuah usaha besar.

b) Karakteristik UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)

- 1) Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah.
- 2) Usahanya belum terlalu menerapkan administrasi, bahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha masih disatukan.
- 3) Rata-rata sudah memiliki persyaratan legalitas antara lain izin usaha.
- 4) Sebagian besar belum dapat menjalankan manajemen usaha dengan baik contohnya seperti perencanaan bisnis.

Tabel 2.1. Kriteria UMKM dan Usaha Besar berdasarkan Aset Dan Omzet

Ukuran Usaha	Kriteria	
	Aset	Omzet
Usaha Mikro	Maksimal Rp.50 Juta	Maksimal Rp.300 Juta
Usaha Kecil	>Rp.50 juta – Rp.500 juta	>Rp300 Juta – Rp 2,5 Milyar
Usaha Menengah	>Rp.500 Juta – Rp 10 Milyar	>Rp. 2,5 Milyar – Rp 50 Milyar
Usaha Besar	>Rp.10 Milyar	>Rp. 50 Milyar

Sumber : Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008

Selain itu, berdasarkan aspek komoditas yang dihasilkan, UMKM juga mempunyai karakteristik tersendiri sebagai berikut :

- 1) Kualitas produk yang dihasilkan rata-rata belum sesuai standar
- 2) Desain produknya terbatas
- 3) Jenis produknya terbatas
- 4) Kapasitas dan daftar harga produknya terbatas
- 5) Bahan baku kurang terstandarisasi

2.1.2. Definisi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP)

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) adalah standar akuntansi yang disahkan untuk digunakan oleh Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP), yaitu entitas yang laporan keuangannya tidak akuntabel publik secara luas dan biasanya diterapkan untuk usaha kecil menengah karena tidak memperjual belikan sahamnya di pasar modal, dalam penyusunan dan penerbitan laporan keuangannya hanya bertujuan untuk umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal (Ikatan Akuntan Indonesia). Contoh pengguna eksternal adalah pemilik usaha yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur dan lembaga pemeringkat kredit.

SAK-ETAP disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi pada tanggal 19 Mei 2009 di Jakarta dan mulai diberlakukan efektif pada 1 Januari 2011, dengan diterbitkannya SAK-ETAP tersebut merupakan bukti nyata dukungan Dewan Standar Akuntansi terhadap UMKM di Indonesia di tengah berubahnya SAK

Umum yang berkonvergensi kepada *International Financial Reporting Standard (IFRS)*. Dengan didirikannya SAK-ETAP sebagai tier kedua SAK di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas dan akuntabilitas UMKM, sehingga UMKM dapat mengembangkan usahanya dengan bantuan dari perbankan dan investor lainnya.

a. Karakteristik SAK-ETAP

Adapun menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK-ETAP (2009) Karakteristik dan Entitas yang dapat menggunakan SAK-ETAP adalah:

- 1) Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan.
- 2) Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal contohnya pemilik yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan usaha.
- 3) Menggunakan acuan IFRS untuk *Small Medium Enterprises*.
- 4) SAK-ETAP tidak mengizinkan pengakuan pos-pos dalam neraca yang tidak memenuhi definisi aset atau kewajiban dengan mengabaikan apakah pos-pos tersebut merupakan hasil dari penerapan "*matching concept*".
- 5) Saling hapus tidak diperkenankan atas aset dengan kewajiban atau penghasilan dengan beban, kecuali diisyaratkan atau diijinkan oleh SAK-ETAP.
- 6) Mengacu pada praktik akuntansi yang saat ini digunakan

b. Pelaporan Keuangan SAK-ETAP

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut, laporan keuangan etap meliputi:

- 1) Neraca.
- 2) Laporan Laba Rugi.
- 3) Laporan Perubahan Modal.
- 4) Laporan Arus Kas.
- 5) Catatan Atas Laporan Keuangan.

Tujuan dari penggunaan SAK-ETAP untuk laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi laporan keuangan, kinerja, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) ciri-ciri dalam menyajikan laporan keuangan yang baik bagi penggunanya adalah:

- 1) Dapat dipahami (*Understandability*)
- 2) Relevan (*Relevance*)
- 3) Kelengkapan (*Completeness*)
- 4) Dapat dibandingkan (*Comparability*)
- 5) Tepat Waktu (*Timeliness*)

c. Perbedaan PSAK IFRS dengan SAK-ETAP

Adapun perbedaan mendasar antara Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) IFRS dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) yaitu:

Tabel 2.2. Perbedaan IFRS dan SAK-ETAP

No	Perbedaan	IFRS	SAK-ETAP
1.	Ruang lingkup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki akuntabilitas publik. 2. Menerbitkan laporan keuangan bertujuan umum untuk pengguna eksternal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan. 2. Menerbitkan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal.
2.	Konsep dan prinsip <i>pervasive</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan laporan keuangan. 2. Karakteristik kualitatif laporan keuangan. 3. Unsur-unsur laporan keuangan. 4. Konsep pengakuan dan pengukuran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengakomodir konsep penghasilan komprehensif lain/OCI. 2. Konsep pengakuan dan pengukuran tidak mencakup aset dan <i>liabilitas</i> kontijensi.
3.	Penyajian laporan keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyajian wajar. 2. Kepatuhan terhadap SAK (termasuk diperkenankan untuk menyimpang dari SAK). 3. Kelangsungan usaha. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepatuhan terhadap SAK yang menghilangkan ketentuan untuk dari SAK. 2. Komponen laporan keuangan yang menggunakan laporan laba rugi.
4.	Laporan posisi keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. 2. Klasifikasi aset liabilitas. 3. Informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan atau catatan atas laporan keuangan. 	<p>Sama dengan IFRS kecuali informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan yang menghilangkan pos :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aset keuangan. 2. Properti investasi yang diukur pada nilai wajar. 3. Aset biologis yang diukur pada biaya perolehan nilai wajar.
5.	Laporan Arus Kas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arus kas aktivitas operasi metode langsung dan tidak langsung. 2. Arus kas aktivitas investasi. 3. Arus kan aktivitas pendanaan. 	<p>Sama dengan IFRS kecuali :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Arus kas aktivitas operasi metode tidak langsung. 2. Arus kas mata uang asing, tidak diatur.

6.	Catatan atas laporan keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur 2. Kebijakan akuntansi 3. Pertimbangan 4. Ketidakpastian estimasi 	Sama dengan IFRS
----	-------------------------------	--	------------------

Sumber : Irawan (2018)

d. Manfaat Penggunaan SAK-ETAP

SAK-ETAP memiliki manfaat diantara lain sebagai berikut :

- 1) Dengan adanya SAK-ETAP Umkm dapat menyusun laporan keuangannya sendiri.
- 2) Dapat diaudit dan mendapatkan opini audit sehingga laporan keuangan dapat dipergunakan untuk peminjaman modal untuk perkembangan usaha.
- 3) Penyusunan laporan keuangan lebih sederhana jika dibandingkan dengan PSAK sehingga lebih mudah dalam implementasinya.

Menurut (Irawan, 2018 : 18) untuk mengukur penggunaan SAK-ETAP yaitu :

- 1) Akuntabilitas.

Menjalankan suatu usaha tentunya diperlukan pertanggungjawaban terhadap hasil kinerja yang telah dilakukan oleh badan usaha, apakah kinerja tersebut mengalami kemajuan ataupun kemunduran, untuk mengukur kinerja suatu usaha perlunya dilakukan pencatatan laporan keuangan terkhususnya SAK-ETAP bagi pelaku UMKM.

- 2) Kinerja Keuangan.

Kinerja keuangan adalah kegiatan menganalisis untuk melihat sejauh mana gambaran kondisi keuangan suatu usaha pada suatu periode tertentu baik dari segi penghimpunan dana ataupun penyaluran dana.

3) Kelengkapan Informasi Keuangan

Tentunya dalam pencatatan laporan keuangan haruslah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, umumnya karakteristik laporan keuangan yang baik dan benar haruslah bersifat relevan, mudah dipahami oleh pembuat laporan keuangan itu sendiri ataupun orang lain yang melihat laporan keuangan tersebut, tidak hanya itu laporan keuangan yang baik semestinya dapat dibandingkan dan tepat waktu.

2.1.3. Persepsi SAK-ETAP

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu objek ataupun suatu kejadian yang sedang terjadi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh objek yang semata mata menggunakan pengamatan penginderaan. Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri. Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap suatu objek, dalam proses pengelompokkan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap suatu peristiwa atau objek (Walgito, 2011 : 42).

Menurut (Rakhmat, 2018 : 35), Persepsi adalah suatu proses yang didahului bagaimana seseorang melihat atau menginterpretasikan suatu peristiwa, objek, serta manusia dalam suatu peristiwa yang terjadi. Persepsi adalah

pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, memberikan makna pada stimulus indrawi.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor, menurut (Rakhmat, 2018 : 38) dua faktor tersebut yaitu:

1) Faktor Fungsional.

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal, adapun yang menentukan sebuah persepsi bukanlah jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakter orang yang memberikan tanggapan pada stimulus tersebut.

2) Faktor Struktural.

Dalam memahami suatu peristiwa seseorang tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah tetapi harus memandangnya dalam keseluruhan, yaitu melihat dalam konteksnya, lingkungan dan masalah yang sedang dihadapi. Meskipun individu-individu memandang pada suatu obyek yang sama akan tetapi mereka dapat mempersepsikannya berbeda.

Menurut (Walgito, 2011 : 42) secara umum terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:

1) Pelaku Persepsi.

Apabila seorang individu memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dia lihat, penafsiran tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu.

2) Objek yang di persepsikan.

Karakteristik dari target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan, obyek itu bisa berupa orang, benda atau peristiwa.

3) Keadaan dimana persepsi itu dilakukan.

Unsur lingkungan atau situasi yang terjadi saat seseorang menilai suatu objek.

Penjelasan di atas (Walgito,2011: 46) mengatakan bahwa proses pembentukan persepsi melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Penerimaan objek.

Pada proses ini seseorang menerima rangsangan dari luar (objek, situasi maupun peristiwa) yang diterima oleh inderanya baik itu penglihatan, pendengaran, perasaan.

2) Proses penyeleksian objek.

Objek yang diterima oleh seseorang terkadang begitu banyak dan bervariasi, pada proses ini objek yang diterima berdasarkan seberapa menariknya objek tersebut.

3) Proses Penafsiran.

Pada proses ini dilakukan penafsiran terhadap objek yang sudah diseleksi untuk mendapatkan arti dari informasi.

4) Proses Pengecekan.

Setelah memperoleh makna atau arti dari informasi yang ditafsirkan kemudian dilakukan pengecekan yang intinya adalah melakukan *review* terhadap kebenaran informasi tersebut.

5) Proses Reaksi.

Proses ini sudah mengarah pada bagaimana seseorang akan bereaksi terhadap informasi yang diperoleh.

b. Objek Persepsi

Objek yang terdapat dalam persepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan seseorang. Manusia sendiri dapat menjadi objek persepsi, dimana seseorang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi disebut persepsi diri atau *self-perception*. Karena banyaknya objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya objek persepsi dapat diklasifikasikan. Objek persepsi yang berwujud manusia disebut *social perception* sedangkan persepsi yang berwujud nonmanusia disebut sebagai *things perception* (Walgito ,2011 : 108).

SAK-ETAP adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang bertujuan untuk menciptakan fleksibilitas dalam penerapannya dan diharapkan memberi kemudahan akses ETAP kepada pendanaan dari perbankan. SAK-ETAP merupakan SAK yang berdiri sendiri dan tidak mengacu pada SAK umum, adapun sebagian besar menggunakan konsep biaya historis mengatur transaksi yang dilakukan oleh ETAP yaitu bentuk pengaturan yang lebih sederhana dalam hal perlakuan akuntansi dan relatif tidak berubah selama beberapa tahun (Ikatan Akuntan Indonesia).

Sejak diberlakukannya SAK-ETAP, persepsi terhadap SAK-ETAP dari berbagai pihak muncul sebagai tanggapan atas tingkat efektifitas, efisiensi, tingkat kemudahan maupun kegunaan (kebermanfaatan) dengan adanya standar SAK yang baru apakah dengan adanya SAK-ETAP akan membuat pencatatan laporan

keuangan menjadi lebih mudah, pengguna akan lebih cepat mempelajari dan cepat mengerti mengenai SAK-ETAP serta penggunaannya dapat bermanfaat bagi pihak yang akan menggunakan (Aditya (2015)).

Adapun dari penjelasan-penjelasan diatas menurut Pradipta (2015) indikator untuk mengukur timbulnya persepsi terhadap penggunaan SAK-ETAP yaitu;

1) Tingkat Efektifitas

Yaitu suatu ukuran untuk mengetahui seberapa besar manfaat penggunaan SAK-ETAP dalam pencatatan laporan keuangan yang berguna untuk mengetahui target yang telah dicapai dalam menjalankan usaha pada periode tertentu.

2) Efisiensi

Apakah dengan menggunakan SAK-ETAP akan lebih efisien dalam hal waktu, biaya dan sumber daya manusia untuk melakukan pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP.

3) Tingkat Kemudahan.

Apakah dengan penggunaan SAK-ETAP mudah dipahami oleh semua pihak terkait baik yang melaksanakan ataupun yang menerima pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP tersebut.

2.1.4. Pemahaman Akuntansi

Paham dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pandai atau mengerti, sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Pemahaman adalah proses dari awal sampai selesai dari usaha memperoleh hasil makna tersebut. Dimulai dari interaksi antara seseorang dengan objek yang dikaji, mulai dari objek itu ditangkap oleh panca indera kemudian disalurkan ke dalam otak, dipikirkan, dipertanyakan, diolah sampai dikeluarkan hasil olahannya menjadi sebuah makna. Nugraha (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa interaksi atau perilaku berpengaruh terhadap pemahaman seseorang.

a. Tingkatan-tingkatan dalam pemahaman

Menurut (Daryanto, 2009 : 63), tingkatan pemahaman seseorang dapat dijabarkan dalam 3 tingkatan yaitu :

1) Menerjemahkan.

Menerjemahkan diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain sesuai dengan pemahaman yang diperoleh oleh konsep tersebut. Dapat juga diartikan dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang untuk mempelajarinya. Dengan kata lain, menerjemahkan berarti sanggup memahami makna yang terkandung di dalam suatu konsep.

2) Menafsirkan.

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, kemampuan ini untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara

menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan lain yang diperoleh berikutnya.

3) Mengekstrapolasi.

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang harus bisa melihat arti lain dari apa yang tertulis, membuat perkiraan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam artian waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.

Ketiga tingkatan pemahaman terkadang sulit dibedakan, hal ini tergantung dari isi yang sedang dipelajari, dalam proses pemahaman, seseorang akan melalui ketiga tingkatan tersebut secara berurutan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman

Penelitian yang dilakukan oleh Surya (2016) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman seseorang yaitu ;

1) Faktor Intern.

Yaitu intelegensi dimana seseorang berfikir menggunakan inteleknnya, cepat atau tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung pada kemampuan intelegensinya.

2) Faktor Ekstern.

Yaitu berupa faktor dari orang yang menyampaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaian maka orang akan lebih mudah dalam memahami suatu info yang ingin disampaikan.

2.1.5. Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah pengukuran, penjabaran, atau pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, bank dan pembuat keputusan lain untuk membuat keputusan di dalam perusahaan, akuntansi bertujuan untuk menyiapkan suatu laporan keuangan yang akurat agar dapat dimanfaatkan oleh para manajer, pengambil kebijakan dan pihak berkepentingan lainnya, seperti pemegang saham, kreditur, atau pemilik (Wikipedia).

a. Komponen Penting dalam Mempelajari Akuntansi.

Menurut (Warsono, 2009 : 97) komponen penting dalam mempelajari Akuntansi yaitu :

- 1) *Input* (masukan) yaitu suatu transaksi yang bersifat keuangan.
- 2) Proses Sistematis, yaitu proses pengidentifikasian transaksi sampai dengan penyusunan informasi keuangan, proses utama akuntansi adalah pencatatan yang terdiri dari dua fungsi yaitu penjurnalan dan pemindahbukuan.
- 3) *Output* (keluaran), yaitu informasi keuangan, salah satu *output* akuntansi adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan neraca dan laporan arus kas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hutagaol, 2012) masih banyak UMKM yang tidak menerapkan pembukuan laporan keuangan yang sesuai standar, hal tersebut disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pengetahuan maupun keterampilan dalam bidang Akuntansi.

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan Pemahaman Akuntansi adalah pemahaman seorang wirausahawan dalam hal menerjemahkan

maupun mengekstrapolasi ilmu akuntansi yang dimiliki olehnya dalam hal seperti mencatat laporan keuangan, mengklasifikasikan sebuah transaksi akuntansi sehingga menjadi informasi akuntansi yang berguna sebagai alat pengambil keputusan yang tepat oleh pelaku usaha, adapun indikator yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi seseorang yaitu;

1) Pemahaman Akuntansi Dasar

Ketika seseorang mengetahui ilmu akuntansi tentunya ia sudah paham dasar-dasar dari siklus akuntansi seperti konsep debit-kredit, penjurnalan, pemosting jurnal ke buku besar dan lain sebagainya.

2) Latar Belakang Pendidikan

Pemahaman akuntansi seseorang tentunya juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan terkhususnya di bidang akuntansi, dengan memiliki pendidikan di bidang akuntansi tidak akan sulit bagi seseorang untuk melakukan kegiatan akuntansi seperti pencatatan laporan keuangan dan lain sebagainya.

3) Pencatatan Laporan Keuangan

Tingkat pemahaman akuntansi pelaku UMKM dapat dikatakan baik jika pelaku UMKM sadar betapa pentingnya laporan keuangan sehingga mereka melakukan pencatatan laporan keuangan secara rutin dan dalam proses pencatatan laporan keuangan tersebut pelaku UMKM sudah paham bagaimana proses pencatatan laporan keuangan dengan baik dan benar.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3. Mapping Penelitian Sebelumnya

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
1.	Rizki dan Sylvia (2012).	Kualitas Laporan Keuangan Umkm Serta Prospek Implementasi SAK-ETAP.	1. Kualitas Laporan Keuangan.	Implementasi SAK-ETAP.	Regresi Linier Sederhana.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan UMKM tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang diterima UMKM, hal ini dikarenakan masih rendahnya kualitas laporan keuangan UMKM.
2.	Rias (2014).	Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman UMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-ETAP.	1. Pemberian Informasi dan Sosialisasi. 2. Latar Belakang Pendidikan. 3. Jenjang Pendidikan. 4. Lama Usaha. 5. Ukuran Usaha.	Pemahaman UMKM terhadap SAK-ETAP.	Regresi Linier Berganda.	Hasil Penelitian menunjukkan pemberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan dan ukuran bisnis tidak mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hanya lama usahalah yang berpengaruh signifikan pemahaman UMKM dalam menyusun laporan

						keuangan berdasarkan SAK ETAP.
3.	Rosmiatydan Ni Luh(2013).	Pengaruh Persepsi Pengusaha Kecil Dan Menengah Terhadap Penggunaan SAK- ETAP Di Kota Bandar Lampung.	1. Persepsi Pengusaha Kecil dan Menengah.	Penggunaan SAK-ETAP.	Regresi Linier Sederhana.	Hasil penelitian menunjukkan Persepsi Usaha pada UMKM berpengaruh terhadap penggunaan SAK-ETAP.
4.	I Gusti Putu dan Ni Luh (2015).	Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Kegunaan pada Implementasi SAK-ETAP (Studi Emipris Pada UKM di Denpasar Utara.	1. Persepsi Kemudahan Penggunaan. 2. Kegunaan.	Implementasi SAK-ETAP.	Regresi Linier Berganda.	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Kegunaan pada Implementasi SAK-ETAP.
5	Nuril dan Nur Diana (2018).	Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbasis SAK EMKM.	1. Persepsi Pelaku UMKM. 2. Sosialisasi SAK EMKM.	Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM.	Regresi Linier Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM.

2.3. Kerangka Konseptual

2.3.1. Pengaruh Persepsi Pengusaha Terhadap Penggunaan SAK-ETAP

Persepsi pengusaha terhadap penggunaan SAK-ETAP adalah suatu proses dimana seorang pengusaha menginterpretasikan suatu gambaran ataupun objek yaitu SAK-ETAP, persepsi tersebut muncul dari segi tingkat efektifitas, efisiensi dan tingkat kemudahan apakah penggunaan SAK-ETAP sudah diperlukan oleh pelaku usaha, SAK-ETAP sendiri merupakan standar akuntansi khusus diperuntukkan bagi unit usaha yang tidak terdaftar di bursa efek, dalam rangka untuk memudahkan kinerja keuangan maka persepsi pengusaha terhadap penggunaan SAK-ETAP sangat diperlukan untuk kemudahan dalam mencatat laporan keuangan dimana manfaat dari kegiatan tersebut berguna sebagai pengambil keputusan maupun menilai kinerja keuangan suatu usaha.

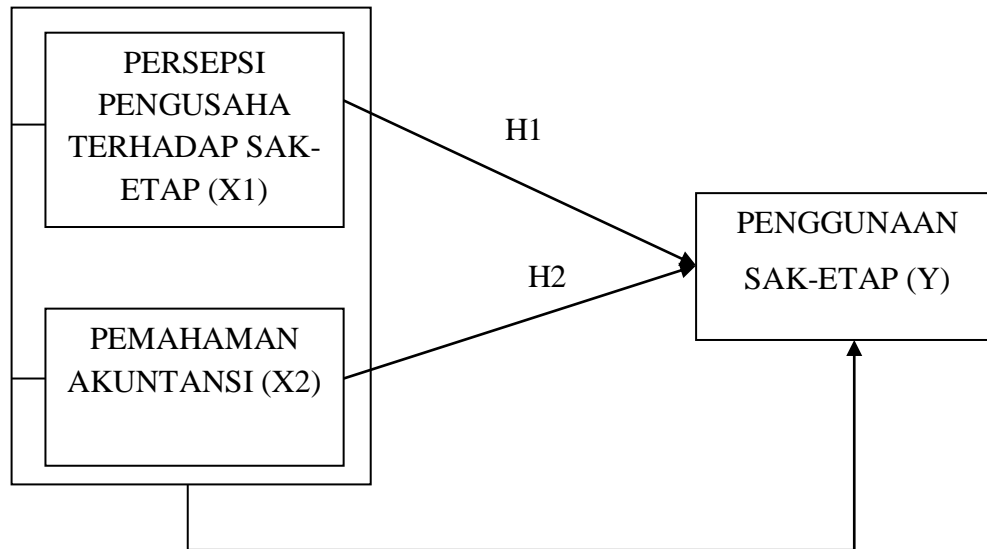
2.3.2. Pengaruh Pemahaman Akuntansi Terhadap Penggunaan SAK-ETAP

Pemahaman Akuntansi sangat diperlukan bagi pelaku usaha UMKM, karena dengan memiliki pemahaman akuntansi yang baik seperti pemahaman akuntansi dasar dan pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP, maka akan lebih memudahkan pelaku usaha dalam menjalankan pencatatan laporan keuangan yang berguna dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Selain itu latar belakang pendidikan juga berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi, dengan memiliki latar belakang pendidikan akuntansi maka tidak akan sulit bagi pelaku usaha untuk menggunakan SAK-ETAP, apabila

pelaku usaha tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi maka akan menjadi lebih sulit bagi pelaku UMKM dalam menggunakan SAK-ETAP.

Penelitian ini dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

X1 : Persepsi Pengusaha.

X2 : Pemahaman Akuntansi.

Y : Penggunaan SAK-ETAP

2.4. Hipotesis :

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang merupakan dugaan sementara karena masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan kajian teoritis, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir di atas dapat ditarik jawaban sementara, hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh positif Persepsi Pengusaha terhadap Penggunaan SAK-ETAP pada UMKM di Kota Medan.

H2 : Terdapat pengaruh positif Pemahaman Akuntansi terhadap Penggunaan SAK-ETAP pada UMKM di Kota Medan.

H3 : Terhadap pengaruh positif Persepsi Pengusaha dan Pemahaman Akuntansi terhadap Penggunaan SAK-ETAP.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih, dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala, dalam penelitian yang digunakan (Rusiadi,2017 : 12).

Metode asosiatif ini akan meneliti mengenai “Pengaruh Persepsi Pengusaha, Pemahaman Akuntansi terhadap Penggunaan SAK-ETAP pada UMKM di kota Medan”.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UMKM kota Medan, yang terdiri dari beberapa jenis usaha yang akan dijadikan sampel penelitian yaitu usaha yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM kota Medan.

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan April sampai selesai dengan format sebagai berikut:

Tabel 3.1. Skedul Proses Penelitian

N o.	Jenis kegiatan	Apr'19	Mei19	Agt'19	Sep'19	Des19	Jan'20	Feb'20
1	Riset Awal/Pengajuan Judul	■						
2	Penyusunan Proposal		■	■	■			
3	Seminar Proposal				■			
4	Perbaikan/Acc Proposal				■	■		
5	Pengolahan Data					■		
6	Penyusunan Skripsi						■	■
7	Bimbingan Skripsi						■	
8	Sidang Meja Hijau							■

Sumber: Diolah oleh penulis 2020

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut (Rusiadi,2017 : 30), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah usaha kecil dan menengah yang ada di kota Medan, adapun jumlah usaha kecil dan menengah yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM di kota Medan yaitu sebesar 125 unit usaha, pemilihan populasi ini akan disesuaikan dengan UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM kota Medan serta jenis tingkatan usaha yaitu usaha kecil dan menengah sehingga dapat dijadikan respon untuk mengetahui penggunaan SAK- ETAP pada UMKM yang ada di kota Medan.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang akan diteliti dalam suatu penelitian (Rusiadi,2017 : 31).

3.4. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.4.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel yaitu :

a) Variabel terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas. Penelitian ini yang menjadi Variabel terikat adalah Penggunaan SAK-ETAP.

b) Variabel bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang dapat menyebabkan atau mempengaruhi perubahan sehingga timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Persepsi Pengusaha dan Pemahaman Akuntansi.

3.4.2. Defenisi Operasional

Tabel 3.2. Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Penggunaan SAK-ETAP (Y).	Tujuan penggunaan SAK-ETAP dalam laporan keuanganyaitusebagai pertanggungjawaban menyediakan informasi keuangan, kinerja keuangan dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi	1. Akuntabilitas. 2. Kinerja keuangan. 3. Kelengkapan informasi keuangan.	Skala <i>Likert</i> .

	sejumlah pengguna untuk pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak tertentu (Irawan, 2018).		
Persepsi Pengusaha terhadap SAK-ETAP (X1)	Persepsi pengusaha terhadap SAK-ETAP dapat timbul ketika seorang pengusaha menginterpretasikan suatu gambaran ataupun objek yaitu SAK-ETAP, persepsi tersebut timbul atas Tingkat efektifitas, Efisiensi, Tingkat kemudahan mengenai penggunaan SAK-ETAP (Pradipta, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat Efektifitas. 2. Efisiensi. 3. Tingkat Kemudahan. 	Skala <i>Likert</i>
Pemahaman Akuntansi (X2)	Pemahaman akuntansi bisa didapat melalui pelatihan ataupun pendidikan akuntansi dimana melalui pendidikan tersebut akan diperoleh pemahaman dasar akuntansi dan tentunya akan lebih memudahkan dalam pencatatan laporan keuangan (Penulis).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang pendidikan. 2. Pemahaman akuntansi dasar. 3. Pencatatan Laporan Keuangan. 	Skala <i>Likert</i> .

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden. Metode yang akan digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dengan pembagian kuisisioner kepada pemilik/manajer UMKM yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data, kuisisioner akan disusun dengan daftar pertanyaan dan akan dibagikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian ini, jawaban

yang diberikan kemudian akan diberi skor dengan mengacu pada skala *likert*, dimana skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial dengan skala *likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator pada jawaban seperti item instrument yang menggunakan skala *likert*

Tabel 3.3. Skor Skala *Likert*

Jawaban Responden	Pernyataan Positif
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber :Diolah oleh penulis,2020

Adapun teknik wawancara juga akan digunakan untuk kelengkapan data dalam penelitian ini dimana penelitian ini akan menggunakan Teknik Wawancara yang tidak terstruktur, hal ini dikarenakan peneliti akan bertanya langsung secara bebas informasi dan pokok permasalahan yang ada pada UMKM.

3.5.1. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Adapun kriteria dalam penetapan sampel dalam penelitian ini yaitu ;

1. UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan.
2. Jenis Usaha UMKM yaitu usaha Kecil dan Menengah.
3. UMKM yang memiliki omzet pertahun sebesar Rp.300.000.000 lebih

Berdasarkan kriteria di atas maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 47 UMKM.

3.6. Teknik Analisis Datas

3.6.1. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas Data

Uji Validitas data adalah uji bertujuan untuk menilai suatu alat ukur tepat dalam mengukur suatu data. Suatu alat ukur dapat dikatakan valid jika pertanyaan yang diajukan dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Valid atau tidaknya data dapat dilihat dari besarnya nilai signifikansi variabel total dengan variabel masing-masing item. Tinggi atau rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran validitas tersebut (Rusiadi,2017 : 106).

Pengukuran data yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala *likert*, maka metode yang digunakan yaitu metode *Pearson Correlation* dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). syarat minimum untuk memenuhi syarat apakah setiap pertanyaan valid atau tidak, dengan membandingkan dengan r -kritis = 0,30, jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,30 maka butir dalam pertanyaan tersebut dinyatakan valid (Rusiadi, 2017 : 113).

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah uji yang bertujuan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Rusiadi, 2017 : 107). Dalam pengambilan keputusan reliabilitas, suatu instrument dikatakan *reliable* jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Sebagai dasar bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka model regresi dianggap tidak valid dengan jumlah sampel yang ada. Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel *random* yang kontinyu. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris. Jika data terdistribusi secara normal berarti hasil penelitian (sampel) bisa digeneralisasikan pada populasi (Rusiadi, 2017 : 149).

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Uji Multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* lebih tinggi dari pada 0,10 atau VIF lebih kecil daripada 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas (Rusiadi, 2017 : 154).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians. dari heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatter plot* dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residual). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit (Rusiadi, 2017 : 157). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas.

Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya Heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*.

Dasar analisis :

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang terakhir (bergelembung, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi Heterokedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka telah terjadi Homokedastisitas.

3.6.3. Uji Hipotesis

a. Regresi Linier Berganda

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan variabel bebas dengan variabel terikat apakah masing-masing variabel bebas berhubungan positif atau negatif serta memprediksi nilai variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan (Rusiadi,2017 : 257), adapun rumus regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Pemahaman Akuntansi

α = Konstanta

b = Koefisien Regresi Berganda

X_1 = Persepsi Pengusaha

X_2 = Pemahaman Akuntansi

b. Uji T (Uji Parsial)

Uji T dilakukan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap

konstan. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terkait dengan taraf signifikan 5%. (Rusiadi 2017:257)

Dengan uji parsial maka diketahui apakah variabel bebas mempunyai pengaruh sendiri-sendiri atau secara parsial terhadap variabel terikat. Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai T hitung dengan T tabel. Jika nilai T hitung $>$ dari T tabel maka ada alasan kuat untuk menerima hipotesis satu (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0), begitu pula sebaliknya. Selain itu uji parsial juga bisa menggunakan uji signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka berarti ada alasan untuk menerima hipotesis satu (H_1) dan menolak hipotesis nol (H_0), begitu pula sebaliknya.

c. Uji F (Uji Simultan)

Uji ini untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 5\%$). (Rusiadi 2017:258). Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika F-hitung $>$ F-tabel ini berarti ada alasan yang kuat untuk menerima hipotesis satu (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0) dan jika signifikan $>$ 0,05 maka menerima hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesis satu (H_a).

d. Koefisien Determinasi Berganda (R_2)

Koefisien Determinasi Berganda untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel bebas. Nilai R_2

mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 < R_2 < 1$). semakin besar R_2 (mendekati 1). Semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel bebas secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai R_2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dalam menjelaskan variable terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi terikat. (Rusiadi 2017 :257).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Sejarah Perkembangan Perusahaan

a. Gambaran Umum Dinas Koperasi Dan Umkm Kota Medan

Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kota Medan merupakan salah satu satuan perangkat kerja daerah (SKPD) di tingkat Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara yang memiliki peran dan posisi yang sangat strategis, dalam mendukung pencapaian visi, misi dan program Pemerintah kota Medan yang merupakan ujung tombak Provinsi Sumatera Utara dalam melakukan peran strategisnya di wilayah bagian barat Indonesia, sebagai pusat kegiatan perekonomian khususnya industri, perdagangan, pariwisata, keuangan dan jasa, juga sebagai salah satu gerbang utama wisatawan mancanegara di bagian utara pulau Sumatera dan berada pada jalur pelayaran tersibuk di dunia yang berhadapan langsung dengan Negara tetangga Malaysia, Singapura dan Thailand.

Dengan posisi dan peran tersebut, maka pembangunan dalam lingkup Dinas Koperasi Usaha Kecil dan menengah Kota Medan mempunyai potensi yang sangat besar dan sekaligus juga mengandung tantangan dan berbagai permasalahan yang harus disikapi dengan bijak. Untuk mengembangkan potensi dan menangani tantangan serta menyikapi permasalahan tersebut, diperlukan suatuperencanaan pembangunan yang terarah, terpadu, terukur, menyeluruh dan berkesinambungan dengan tidak mangabaikan aspek-aspek sosial, geografi, dan demografi, pelayanan publik, kesejahteraan masyarakat dan daya saing daerah.

Sistem perencanaan pembangunan yang telah diamankan oleh Undang-Undang nomor 25 tahun 2004 menyatakan bahwa perencanaan pembangunan daerah konsisten, sejalan dan selaras dengan kebijakan pembangunan nasional dan provinsi sehingga perencanaan pembangunan daerah merupakan kesatuan dengan sistem perencanaan pembangunan nasional. Penyusunan perencanaan pembangunan dalam lingkup Dinas Koperasi Usaha Kecil Dan Menengah Kota Medan dilakukan oleh SKPD Dinas Koperasi Usaha Kecil Dan Menengah Kota Medan bersama para pemangku kepentingan berdasarkan peran dan kewenangan masing-masing. Perencanaan pembangunan dalam lingkup Dinas Koperasi Usaha Kecil Dan Menengah Kota Medan mengintegrasikan rencana tata ruang dan rencana pembangunan daerah Provinsi Sumatera Utara Dan Kota Medan, yang dilaksanakan berdasarkan kondisi dan potensi yang dimiliki oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil Dan Menengah Kota Medan sesuai dengan dinamika perkoperasian dan UKM di Kota Medan , Provinsi Sumatera Utara dan secara nasional.

Rencana strategis satuan kerja perangkat daerah (RENSTRA SKPD) Dinas Koperasi Usaha Kecil Dan Menengah Kota Medan berangkat dan disusun dari proses penjarahan visi, misi dan program kepala dinas, dengan merujuk kepada rencana strategis, kementerian, dokumen perencanaan pembangunan jangka menengah daerah Provinsi Sumatera Utara Kota Medan. RENSTRA SKPD Dinas Koperasi Usaha Kecil Dan Menengah Kota Medan memiliki peran sebagai acuan dasar dalam menentukan arah kebijakan dan strategi pembangunan dalam lingkup Dinas Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Kota Medan.

Mengacu pada Visi Gubernur Sumatera Utara periode 2016-2021 yaitu “Menjadi Provinsi yang Berdaya Saing Menuju Sumatera Utara Sejahtera” dan

visi Bersama pembangunan Kota Medan tahun 2016-2021 yaitu “ Menjadi Kota Masa Depan yang Multikultural, Berdaya Saing, Humanis, Sejahtera dan Religius” Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kota Medan sebagai salah satu SKPD teknis yang mengelola dan memanfaatkan seluruh potensi ekonomi di wilayah Kota Medan melalui pemberdayaan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah untuk menjadi kekuatan ekonomi riil yang dapat tumbuh dan berkembang menyusun rencana strategis yang konsisten dengan Visi Gubernur Sumatera Utara dan Misi bersama Bersama membangun Kota Medan, terutama dalam rangka peningkatan pelayanan kepada masyarakat.

Sebagai rangka pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan dalam lingkup Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kota Medan, maka Visi dan Misi serta program tersebut dijabarkan melalui strategi pembangunan berupa arah kebijakan dan program pembangunan beserta kerangka pendanaan dan kaidah pelaksanaannya. Peyusunan strategis ini merupakan kerangka teknis dan sebuah kerangka pemberdayaan yang secara langsung menyentuh koperasi usaha kecil dan menengah. Pemberdayaan ini merupakan bagian integral dalam pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Dalam pembangunan bidang ekonomi secara eksplisit UUD 1945 menekankan implementasi azas kekeluargaan (pasal 33 ayat 1) dan penyelenggaraan perekonomian nasional yang berdasar atas demokrasi ekonomi (pasal 33 ayat 4).

Atas dasar itu maka Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kota Medan akan mengembangkan berbagai program dan kegiatan yang sesuai tepat sasaran, berhasil guna dan bermanfaat secara langsung bagi pemberdayaan Koperasi dan UMKM Kota Medan. Pemahaman terhadap permasalahan dan

identifikasi tiap pelaku diharapkan dapat mempercepat upaya pemberdayaan Koperasi dan UMKM secara lebih luas dengan penyebaran yang lebih merata, yang bertujuan untuk mengatasi masalah internal dan eksternal yang dihadapi para pelaku usaha sehingga mereka memperoleh jaminan kepastian dan kesempatan berusaha di Kota Medan.

4.1.2. Visi dan Misi Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kota Medan

Visi adalah suatu pandangan kedepan mengenai tentang tujuan-tujuan. Konsep ini biasanya dapat dilihat lebih jauh dari yang dapat terjadi, dengan memiliki Visi suatu instansi akan lebih mampu menggunakan akal dan pikiran untuk mengejar sesuatu yang lebih optimal.

Misi adalah pernyataan mengenai apa yang harus dikerjakan oleh suatu organisasi ataupun lembaga dalam usahanya untuk mendapatkan visi. Misi organisasi atau lembaga adalah tujuan dan alasan mengapa organisasi atau lembaga itu didirikan. Misi juga dapat memberikan arah sekaligus batasan proses pencapaian tujuan.

Adapun Visi dan Misi Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kota Medan adalah :

- a. Visi : Kota Medan sebagai Kota Metropolitan yang berdaya saing dengan iklim investasi yang menarik dan kondusif.
- b. Misi : Meningkatkan daya tarik investasi di Kota Medan, meningkatkan realisasi investasi Kota Medan, dan menciptakan iklim investasi yang menarik dan kondusif.

4.1.3. Uraian Struktur Organisasi Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan

a. Sekretaris

Tugas Sekretaris adalah melaksanakan segala tugas kepala Dinas lingkup kesekretariatan yang meliputi pengelolaan administrasi umum, keuangan dan penyusunan program serta fasilitas pengoordinasian penyusunan kebijakan dan pelaksanaan tugas Kepala Dinas. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya Sekretaris membawahi dua Kepala Sub-bagian Umum dan Bagian Keuangan dan Penyusunan Program.

b. Bidang Kelembagaan dan Pengawasan

Tugas Kepala Bidang Kelembagaan dan Pengawasan adalah melaksanakan sebagian tugas Kepala Dinas Lingkup bina Kelembagaan Pengawasan, Permodalan usaha dan Kemitraan Koperasi. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, bidang kelembagaan dan pengawasan membawahkan tiga kepala seksi, yaitu seksi kelembagaan, seksi keanggotaan dan penerapan peraturan dan seksi pengawasan, pemeriksaan dan pengembangan koperasi.

c. Bidang Pemberdayaan dan Pengembangan Koperasi

Tugas Kepala Bidang Pemberdayaan dan Pengembangan Koperasi adalah melaksanakan sebagian tugas Kepala Dinas Lingkup Pemberdayaan dan Pengembangan Koperasi. Dalam melaksanakan tugasnya bidang pemberdayaan dan pengembangan membawahkan tiga Kepala Seksi yaitu Seksi Fasilitas Usaha Koperasi, Seksi Pengembangan Penguatan dan Perlindungan Koperasi serta Seksi Peningkatan Kualitas SDM Koperasi.

d. Bidang Pemberdayaan Usaha Kecil

Tugas kepala bidang Pemberdayaan Usaha Kecil adalah melaksanakan sebagian tugas Kepala Dinas lingkup pemberdayaan usaha kecil. Dalam melaksanakan tugasnya membawahkan tiga Kepala Seksi yaitu Seksi Fasilitasi Usaha Kecil, Seksi Pengembangan Penguatan dan Perlindungan Usaha Kecil serta Seksi Peningkatan Kewirausahaan.

4.1.4. Penyajian Data

a) Deskripsi karakteristik Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM yang terdaftar ataupun dibawah naungan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan. Adapun Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Teknik *Purposive Sampling* dimana pemilihan sampel disesuaikan berdasarkan kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Pada penelitian ini kriteria yang dipakai untuk dijadikan sampel adalah Usaha Kecil dan Menengah sebanyak 47 UMKM. Adapun Kuesioner disebar dalam jangka waktu satu minggu dan hasil yang didapatkan akan diolah untuk memulai pengolahan data.

Tabel 4.1. Distribusi Sampel

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase
Kuesioner yang disebar	47	100%
Kuesioner yang tidak diisi	2	4,25%
Kuesioner yang digunakan	45	95,75%

Sumber : Hasil Google Docs.2020

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan kuesioner yang disebar sebanyak 47, sedangkan kuesioner yang diisi dan layak untuk dijadikan penelitian sebanyak 45 dikarenakan terdapat 2 kuesioner tidak terisi sehingga tidak bisa

dijadikan pengujian. Adapun data yang diperoleh oleh mengenai responden adalah sebagai berikut ;

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase
Laki-laki	27	60%
Perempuan	18	40%
Jumlah	45	100%

Sumber : Hasil Google Docs. 2020

Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin pada tabel 4.2, diketahui bahwa dari jumlah responden yang mengisi kuesioner sebanyak 45 orang dengan responden laki-laki lebih banyak yaitu 27 orang atau 60% daripada responden perempuan yang sebanyak 18 orang atau 40%.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Tabel 4.3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Jenis Usaha	Jumlah	Presentase
Usaha Kecil	34	75,6%
Usaha Menengah	11	24,4%
Jumlah	45	100%

Sumber : Hasil Google Docs. 2020

Klasifikasi responden berdasarkan jenis usaha pada Tabel 4.3, diketahui bahwa responden dengan jenis usaha kecil lebih banyak yaitu 34 usaha atau 75,6% dibandingkan usaha menengah yaitu 11 usaha atau 24,4 %.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase
Sd	0	0%
Smp	0	0%
Sma/Smk	24	53,3%
Strata 1 (S1)	21	46,7%
Jumlah	45	100%

Sumber : Google Docs. 2020

Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan pada Tabel 4.4 diketahui bahwa responden dengan Tingkat Pendidikan SMA/SMK sebanyak 24 orang atau 53,3%, adapun responden yang memiliki tingkat pendidikan strata 1 (S1) yaitu 21 orang atau 46,7%.

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Suku

Tabel 4.5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Suku

Suku	Jumlah (Orang)	Presentase
Batak	7	15,6%
Karo	8	17,8%
Mandailing	11	24,4%
Melayu	2	2,2%
Jawa	17	40%
Jumlah	45	100%

Sumber : Hasil Google Docs.2020

Klasifikasi responden berdasarkan suku pada Tabel 4.5 terlihat bahwa responden dengan suku Jawa lebih dominan yaitu sebesar 40% lalu diikuti dengan suku Mandailing 24,4%, Karo 17,8%, Batak 15,6% dan yang terakhir Melayu dengan 2,2%.

5) Karakteristik Responden Berdasarkan Omzet Usaha

Tabel 4.6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Omzet Usaha Pertahun

Omzet Usaha Pertahun	Jumlah (Usaha)	Presentase
Rp.300.000.000- Rp.2.500.000.000	34	75,6%
Rp.2.500.000.000- Rp.50.000.000.000	11	24,4%
Jumlah	45	100%

Sumber : Google Docs.2020

Klasifikasi responden berdasarkan omzet usaha pertahun pada Tabel 4.6 terlihat bahwa usaha dengan omzet Rp.300.000.000-Rp.2.500.000.000 lebih dominan sebanyak 75,6% dibandingkan usaha dengan omzet Rp.2.500.000.000-Rp.50.000.000.000 pertahun.

6) Hasil Uji Validitas *Pilot Project* variabel Persepsi Pengusaha (X1)**Tabel 4.7.****Uji Validitas *Pilot Project* Variabel Persepsi Pengusaha (X1)**

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	24.27	8.478	.727	.719
P2	24.03	8.033	.717	.715
P3	24.57	8.323	.576	.744
P4	23.83	10.144	.373	.776
P5	23.73	9.995	.363	.778
P6	23.80	10.303	.290	.787
P7	24.87	9.775	.257	.804
P8	24.33	9.195	.701	.733

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan tabel di atas, hasil *output* SPSS menunjukkan bahwa nilai validitas terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* yang berarti nilai skor pada setiap pertanyaan dengan skor total pada tabulasi hasil jawaban responden. Terlihat hasil Uji Validitas pertanyaan pada variabel X1 terdapat dua pertanyaan yang hasilnya dibawah 0,3 sehingga dua pertanyaan tersebut akan dikaji ulang.

7) Hasil Uji Validitas *Pilot Project* Variabel Pemahaman Akuntansi (X2)**Tabel 4.8.****Uji Validitas *Pilot Project* Variabel Pemahaman Akuntansi (X2)**

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	25.53	13.292	.499	.818
P2	24.57	12.668	.400	.837
P3	25.30	11.803	.589	.806
P4	25.43	11.978	.778	.783
P5	25.13	11.775	.707	.789
P6	25.40	13.076	.750	.797
P7	25.27	12.616	.609	.804
P8	24.97	13.344	.326	.844

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, hasil *output* SPSS menunjukkan bahwa nilai validitas terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* yang berarti nilai skor pada setiap pertanyaan dengan skor total pada tabulasi hasil jawaban responden. Terlihat hasil Uji Validitas dari setiap pertanyaan pada variabel X2 dinyatakan valid karena nilai masing-masing validitas lebih besar dari 0,3.

8) Hasil Uji Validitas *Pilot Project* Variabel Penggunaan SAK-ETAP (Y).

Tabel 4.9.

Uji Validitas *Pilot Project* Variabel Penggunaan SAK-ETAP (Y)

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	22.13	19.982	.803	.894
P2	22.40	19.352	.825	.891
P3	22.00	20.276	.711	.900
P4	21.70	22.217	.366	.924
P5	22.40	18.800	.802	.891
P6	22.37	18.516	.826	.889
P7	22.57	18.806	.664	.905
P8	22.47	17.637	.768	.896

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020.

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, hasil *output* SPSS menunjukkan bahwa nilai validitas terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* yang berarti nilai skor pada setiap pertanyaan dengan skor total pada tabulasi hasil jawaban responden. Terlihat hasil Uji Validitas dari setiap pertanyaan pada variabel Y dinyatakan valid karena nilai masing-masing validitas lebih besar dari 0,3.

9) Hasil Uji Reliabilitas *Pilot Project* Variabel Persepsi Pengusaha (X1).

Tabel 4.10.

Uji Reliabilitas *Pilot Project* Variabel Persepsi Pengusaha (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.783	8

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, hasil *output* SPSS diketahui nilai *Cronbach Alpha* sebesar $0,783 > 0,6$ maka dapat disimpulkan bahwa setiap pertanyaan yang telah diberikan kepada responden sebanyak delapan (8) pertanyaan pada variabel X1 dapat dinyatakan Reliabel atau handal.

10) Hasil Uji Reliabilitas *Pilot Project* Variabel Pemahaman Akuntansi (X2).

Tabel 4.11

Uji Reliabilitas *Pilot Project* Variabel Pemahaman Akuntansi (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.830	8

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, hasil *output* SPSS diketahui nilai *Cronbach Alpha* sebesar $0,830 > 0,6$ maka dapat disimpulkan bahwa setiap pertanyaan yang telah diberikan kepada responden sebanyak delapan (8) pertanyaan pada variabel X2 dapat dinyatakan Reliabel atau handal.

11) Hasil Uji Reliabilitas *Pilot Project* Variabel Penggunaan SAK-ETAP (Y)

Tabel 4.12.

Uji Reabilitas *Pilot Project* Penggunaan SAK-ETAP (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.911	8

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, hasil *output* SPSS diketahi nilai *Cronbach Alpha* sebesar $0,911 > 0,6$ maka dapat disimpulkan bahwa setiap pertanyaan yang

telah diberikan kepada responden sebanyak delapan (8) pertanyaan pada variabel Y dapat dinyatakan Reliabel atau handal.

b) Deskripsi Variabel Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan disajikan sebagai hasil yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada pemilik usaha kecil dan menengah di Kota Medan dengan sebanyak 45 pemilik usaha. Terdapat 22 pertanyaan dimulai dari pertanyaan Variabel X1 (Persepsi Pengusaha), Variabel X2 (Pemahaman Akuintansi), dan Variabel Y (Penggunaan SAK-ETAP), Adapun setiap pertanyaan terdapat skala pengukuran skor, yaitu :

- | | |
|------------------------------------|---|
| a. Sangat Setuju dengan skor | 5 |
| b. Setuju dengan skor | 4 |
| c. Netral dengan skor | 3 |
| d. Tidak Setuju dengan skor | 2 |
| e. Sangat Tidak Setuju dengan skor | 1 |

Ketika menjawab permasalahan dalam penelitian sekiranya diuraikan karakteristik sumber datanya, agar data yang dipergunakan untuk menjawab pertanyaan dapat lebih akurat. Oleh karena itu penulis akan menguraikan karakteristik responden berdasarkan hasil analisis kuesioner yang terdapat di lapangan. Jawaban-jawaban yang diperoleh akan diuraikan sebagai berikut :

1) Persepsi Pengusaha Terhadap SAK-ETAP (X1)

Pada variabel Persepsi Pengusaha ini terdapat enam (6) butir pertanyaan. Tujuan dari pernyataan ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi pengusaha dalam penggunaan SAK-ETAP. Berikut ini hasil dari pengujian setiap pertanyaan sebagai berikut :

Tabel 4.13. Butir Pertanyaan 1 dari variabel Persepsi Pengusaha (X1)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	39	86.7	86.7	86.7
	4	2	4.4	4.4	91.1
	5	4	8.9	8.9	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab Netral sebanyak 39 orang atau 86,7%, yang menjawab Setuju sebanyak 2 orang atau 2% dan yang terakhir menjawab Sangat Setuju sebanyak 4 orang atau 8,9%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian pengusaha masih merasa ragu SAK-ETAP akan memudahkan dalam pencatatan laporan keuangan.

Tabel 4.14. Butir pertanyaan 2 dari variabel Persepsi Pengusaha (X1)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	31	68.9	68.9	68.9
	4	8	17.8	17.8	86.7
	5	6	13.3	13.3	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan Tabel 4.14. di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab Netral sebanyak 31 orang atau 68,9%, yang menjawab setuju sebanyak 8 orang atau 17,8% dan yang terakhir menjawab sangat setuju sebanyak 6 orang atau 13,3%, maka dapat disimpulkan sebagian pelaku usaha masih ragu bahwa penggunaan SAK-ETAP dapat membuat pengelolaan laporan keuangan menjadi lebih efektif dan efisien.

Tabel 4.15. Butir pertanyaan 3 dari variabel Persepsi Pengusaha (X1)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	15	33.3	33.3	33.3
	4	14	31.1	31.1	64.4
	5	16	35.6	35.6	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan Tabel 4.15 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 15 orang atau 33,3%, menjawab setuju sebanyak 14 orang atau 31,1% dan yang terakhir sangat setuju sebanyak 16 orang atau 35,6%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih percaya bahwa tenaga kerja yang mengelola kegiatan akuntansi dapat memahami SAK-ETAP.

Tabel 4.16. Butir pertanyaan 4 dari variabel Persepsi Pengusaha (X1)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	34	75.6	75.6	75.6
	4	6	13.3	13.3	88.9
	5	5	11.1	11.1	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan tabel 4.16 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 34 orang atau 75,6 %, menjawab setuju sebanyak 6 orang atau 13,3%, dan yang terakhir menjawab sangat setuju sebanyak 5 orang atau 11,1%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian pelaku usaha masih ragu hasil laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP dapat memberikan gambaran untuk pengambilan keputusan dalam kegiatan usaha.

Tabel 4.17. Butir pertanyaan 5 dari variabel Persepsi Pengusaha (X1)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	18	40.0	40.0	40.0
	4	13	28.9	28.9	68.9
	5	14	31.1	31.1	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan Tabel 4.17 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 18 orang atau 40,0%, menjawab setuju sebanyak 13 orang atau 28,9% dan yang terakhir menjawab sangat setuju sebanyak 14 orang atau 31,1%. Maka dapat disimpulkan rata-rata pelaku usaha masih ragu laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP dapat dibandingkan untuk menganalisis perkembangan usaha.

Tabel 4.18. Butir pertanyaan 6 dari variabel Persepsi Pengusaha (X1)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	36	80.0	80.0	80.0
	4	6	13.3	13.3	93.3
	5	3	6.7	6.7	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan Tabel 4.18 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 36 orang atau 80,0%, menjawab setuju sebanyak 6 orang atau 13,3% dan yang terakhir menjawab sangat setuju sebanyak 3 Orang atau 6,7%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian pelaku usaha masih ragu bahwa penggunaan SAK-ETAP mudah disesuaikan dalam pencatatan laporan keuangan.

2) Pemahaman Akuntansi (X2)

Pada variabel Pemahaman Akuntansi ini terdapat delapan (8) butir pertanyaan. Tujuan dari pernyataan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman akuntansi dalam penggunaan SAK-ETAP. Berikut ini hasil dari pengujian setiap pertanyaan sebagai berikut :

Tabel 4.19. Butir pertanyaan 1 dari variabel Pemahaman Akuntansi (X2)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	40	88.9	88.9	88.9
4	4	8.9	8.9	97.8
5	1	2.2	2.2	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan Tabel 4.19 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 40 orang atau 88,9%, menjawab setuju sebanyak 4 orang atau 8,9% dan terakhir menjawab sangat setuju sebanyak 1 orang atau 2,2%. Maka dapat disimpulkan sebagian pelaku usaha masih memiliki pemahaman dasar-dasar akuntansi yang kurang baik.

Tabel 4.20. Butir pertanyaan 2 dari variabel pemahaman akuntansi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	6	13.3	13.3	13.3
4	3	6.7	6.7	20.0
5	36	80.0	80.0	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan Tabel 4.20 diatas menunjukkan bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 6 orang atau 13,3%, menjawab setuju sebanyak 3

orang atau 6,7% dan yang terakhir menjawab sangat setuju sebanyak 36 orang atau 80,0 %. Maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendidikan di bidang akuntansi sangat berperan untuk memiliki pemahaman akuntansi yang baik.

Tabel 4.21. Butir pertanyaan 3 dari variabel pemahaman akuntansi (X2)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	7	15.6	15.6	15.6
4	13	28.9	28.9	44.4
5	25	55.6	55.6	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan Tabel 4.21 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 7 orang atau 15,6%, menjawab setuju 13 orang sebanyak 28,9% dan yang terakhir sangat setuju sebanyak 25 orang atau 55,6%. Maka dapat disimpulkan sebagian besar pelaku usaha sudah melaksanakan pencatatan laporan keuangan setiap bulannya.

Tabel 4.22. Butir pertanyaan 4 dari variabel pemahaman akuntansi (X2)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	34	75.6	75.6	75.6
4	6	13.3	13.3	88.9
5	5	11.1	11.1	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan Tabel 4.22 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 34 orang atau 75,6%, menjawab setuju sebanyak 6 orang 13,3% dan yang terakhir menjawab sangat setuju sebanyak 5 orang atau

11,1%. Maka dapat disimpulkan sebagian besar pencatatan transaksi akuntansi pelaku usaha belum mengikuti ketentuan akuntansi.

Tabel 4.23. Butir pertanyaan 5 dari variabel pemahaman akuntansi (X2)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	18	40.0	40.0	40.0
4	13	28.9	28.9	68.9
5	14	31.1	31.1	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan Tabel 4.23 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 18 orang atau 40,0%, menjawab setuju sebanyak 13 orang atau 28,9% dan yang terakhir menjawab sangat setuju sebanyak 14 orang atau 31,1%. Maka dapat disimpulkan sebagian laporan keuangan pelaku usaha belum dikerjakan oleh karyawan yang memiliki latar belakang akuntansi.

Tabel 4.24. Butir pertanyaan 6 dari variabel pemahaman akuntansi (X2)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	36	80.0	80.0	80.0
4	6	13.3	13.3	93.3
5	3	6.7	6.7	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan Tabel 4.24 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 36 orang atau 80,0%, menjawab setuju sebanyak 6 orang atau 13,3% dan yang terakhir menjawab sangat setuju sebanyak 3 orang atau 6,7%. Maka dapat disimpulkan sebagian besar laporan keuangan pelaku usaha belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku secara umum.

Tabel 4.25. Butir pertanyaan 7 dari variabel pemahaman akuntansi (X2)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	39	86.7	86.7	86.7
4	4	8.9	8.9	95.6
5	2	4.4	4.4	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan Tabel 4.25 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 39 orang atau 86,7%, menjawab setuju sebanyak 4 orang atau 8,9% dan yang terakhir menjawab sangat setuju sebanyak 2 orang atau 4,4%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih belum mengetahui apa yang dimaksud dengan siklus akuntansi.

Tabel 4.26. Butir pertanyaan 8 dari variabel pemahaman akuntansi (X2)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	31	68.9	68.9	68.9
4	8	17.8	17.8	86.7
5	6	13.3	13.3	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan Tabel 4.26 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 31 orang atau 68,9%, menjawab setuju sebanyak 8 orang atau 17,8% dan yang terakhir menjawab sangat setuju sebanyak 6 orang atau 13,3%. Maka dapat disimpulkan sebagian besar pelaku usaha tidak mengetahui siklus akuntansi.

3) Penggunaan SAK-ETAP (Y)

Pada variabel Penggunaan SAK-ETAP terdapat delapan (8) butir pertanyaan. Tujuan dari pernyataan ini adalah untuk mengetahui bagaimana Penggunaan SAK-ETAP pada UMKM di Kota Medan. Berikut ini hasil dari pengujian setiap pertanyaan sebagai berikut :

Tabel 4.27. Butir pertanyaan 1 dari variabel penggunaan SAK-ETAP (Y)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	39	86.7	86.7	86.7
4	2	4.4	4.4	91.1
5	4	8.9	8.9	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan Tabel 4.27 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 39 orang atau 86,7%, menjawab setuju sebanyak 2 orang atau 4,4% dan yang terakhir sangat setuju sebanyak 4 orang atau 8,9%. Maka dapat disimpulkan sebagian besar pelaku usaha belum mengetahui SAK-ETAP dan fungsinya untuk pencatatan laporan keuangan.

Tabel 4.28. Butir pertanyaan 2 dari variabel penggunaan SAK-ETAP (Y)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	9	20.0	20.0	20.0
4	5	11.1	11.1	31.1
5	31	68.9	68.9	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan Tabel 4.28 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 9 orang atau 20,0%, menjawab setuju sebanyak 5

orang atau 11,1% dan yang terakhir sangat setuju sebanyak 31 orang atau 68,9%. Maka dapat disimpulkan sebagian besar pelaku usaha belum menggunakan SAK-ETAP dalam pencatatan laporan keuangannya.

Tabel 4.29. Butir pertanyaan 3 dari variabel penggunaan SAK-ETAP (Y)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Vali 3	7	15.6	15.6	15.6
d 4	13	28.9	28.9	44.4
5	25	55.6	55.6	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan Tabel 4.29 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 7 orang atau 15,6%, ,menjawab setuju sebanyak 13 orang atau 28,9% dan yang terakhir sangat setuju sebanyak 25 orang atau 55,6%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian pelaku usaha menganggap dengan menggunakan SAK-ETAP akan memudahkan dalam menganalisis hasil dari kegiatan usaha.

Tabel 4.30. Butir pertanyaan 4 dari variabel penggunaan SAK-ETAP (Y)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Vali 3	33	73.3	73.3	73.3
d 4	8	17.8	17.8	91.1
5	4	8.9	8.9	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan Tabel 4.30 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 33 orang atau 73,3%, menjawab setuju sebanyak 17,8% dan yang terakhir sangat setuju sebanyak 4 orang atau 8,9%. Maka dapat

disimpulkan sebagian pelaku usaha masih merasa ragu SAK-ETAP berfungsi untuk mengevaluasi kondisi keuangan usaha.

Tabel 4.31. Butir pertanyaan 5 dari variabel penggunaan SAK-ETAP

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	20	44.4	44.4	44.4
4	11	24.4	24.4	68.9
5	14	31.1	31.1	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan Tabel 4.31 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab netral seanyak 20 orang atau 44,4%, menjawab setuju sebanyak 11 orang atau 24,4% dan yang terakhir menjawab sangat setuju sebanyak 14 orang atau 31,1%. Maka dapat disimpulkan sebagian pelaku usaha masih ragu hasil laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP dapat membantu mengontrol pemasukan dan pengeluaran keuangan usaha.

Tabel 4.32. Butir pertanyaan 6 dari variabel penggunaan SAK-ETAP (Y)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	36	80.0	80.0	80.0
4	6	13.3	13.3	93.3
5	3	6.7	6.7	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan pada Tabel 4.32 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 36 orang atau 80,0%, menjawab setuju sebanyak 6 orang atau 13,3% dan yang terakhir menjawab sangat setuju sebanyak 3 orang

atau 6,7%. Maka dapat disimpulkan sebagian besar pelaku usaha masih ragu untuk menggunakan SAK-ETAP baik itu bersifat manual ataupun komputerisasi.

Tabel 4.33. Butir pertanyaan 7 dari variabel penggunaan SAK-ETAP (Y)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	39	86.7	86.7	86.7
4	5	11.1	11.1	97.8
5	1	2.2	2.2	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan pada Tabel 4.33 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 39 orang atau 86,7%, menjawab setuju sebanyak 5 orang atau 11,1% dan yang terakhir menjawab sangat setuju sebanyak 1 orang atau 2,2%. Maka dapat disimpulkan sebagian besar pelaku usaha masih ragu pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP dapat dipahami oleh semua pihak terkait.

Tabel 4.34. Butir pertanyaan 8 dari variabel penggunaan SAK-ETAP (Y)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	33	73.3	73.3	73.3
4	7	15.6	15.6	88.9
5	5	11.1	11.1	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan pada Tabel 4.34 di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab netral sebanyak 33 orang atau 73,3%, menjawab setuju sebanyak 7 orang atau 15,6% dan yang terakhir menjawab sangat setuju sebanyak 5 orang

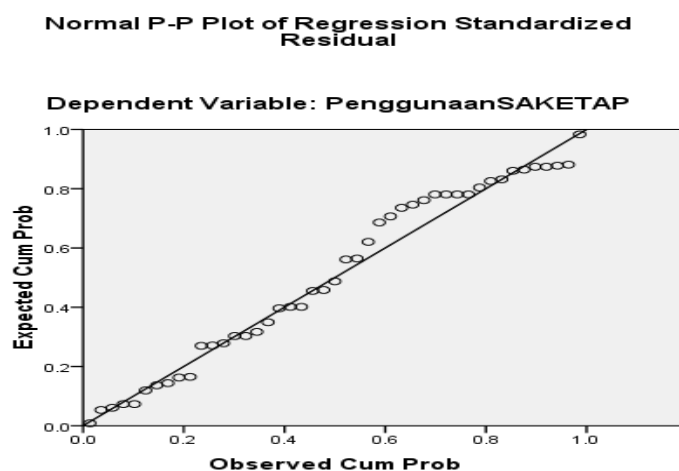
atau 11,1%. Maka dapat disimpulkan sebagian pelaku usaha ragu apakah setiap pelaku usaha perlu menggunakan SAK-ETAP.

4.1.5 Analisis dan Evaluasi

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar layak digunakan atau tidak. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas data, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

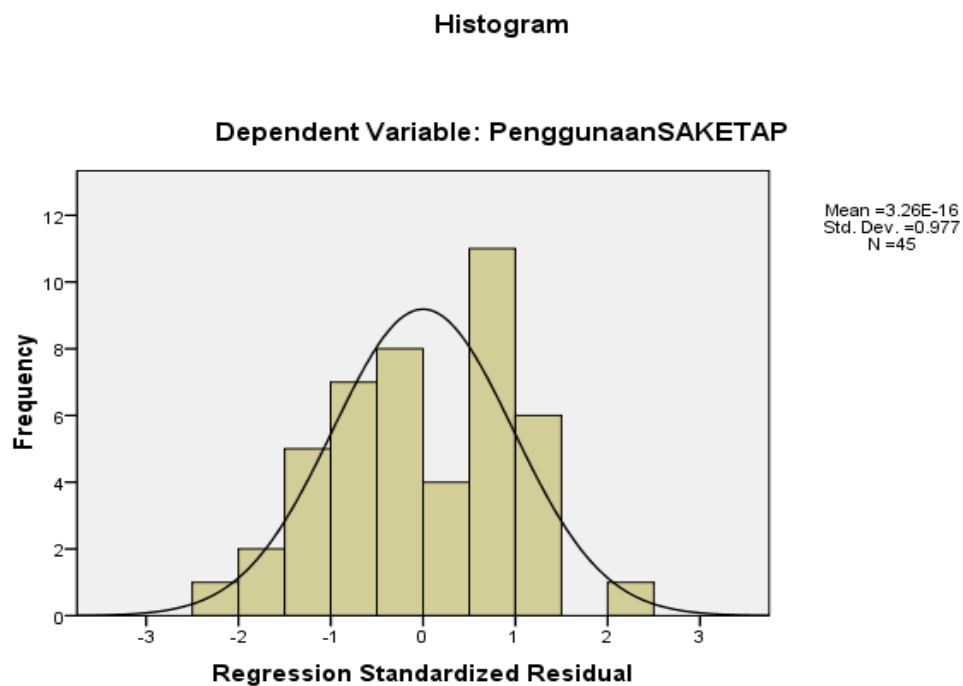
Data untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal atau tidak normal. Seperti untuk mengetahui normal atau tidaknya sebuah distribusi bisa menggunakan grafik histogram. Uji statistik menjadi tidak valid apabila asumsi tersebut dilanggar, data dinyatakan berdistribusi normal jika membentuk garis kurva yang cenderung simetris terhadap *mean*. Hasil pengolahan *SPSS* tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini :



Sumber : Hasil Pengolahan *SPSS*, 2020

Gambar 4.1 PP Plot Uji Normalitas Penggunaan SAK-ETAP

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas untuk hasil pengujian Normalitas data menggunakan gambar PP Plot terlihat titik-titik data untuk variabel Persepsi Pengusaha dan Pemahaman Akuntansi menyebar ke garis diagonal ke variabel Penggunaan SAK-ETAP sehingga data berdistribusi secara normal.



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS, 2020

Gambar 4.2 Histogram Uji Normalitas Penggunaan SAK-ETAP

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas untuk hasil pengujian Normalitas data menggunakan gambar Histogram berdistribusi secara normal, dimana garis tersebut membentuk lonceng dan memiliki kecembungan seimbang ditengah.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Pengujian ini penting

karena untuk mengetahui apakah ada korelasi yang kuat antara variabel-variabel yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Multikolinieritas dapat diketahui dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* > 0.10 maka asumsi multikolinieritas terpenuhi atau tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 4.35. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.307	2.872		-.107	.915		
	PersepsiPengusaha	.920	.105	.705	8.738	.000	.955	1.047
	PemahamanAkuntansi	.365	.081	.366	4.533	.000	.955	1.047

a. Dependent Variable: PenggunaanSAKETAP

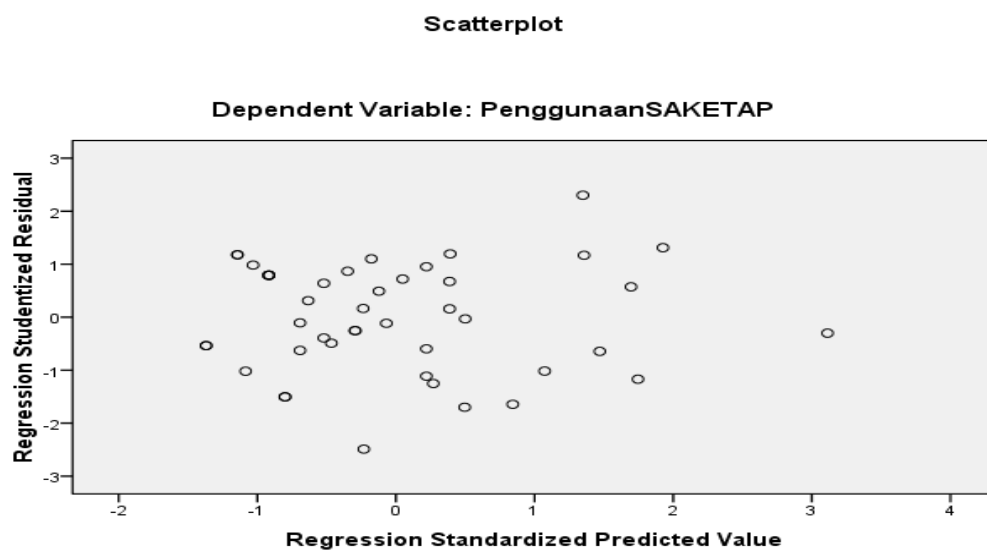
Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan Tabel 4.35 di atas diketahui nilai *tolerance value* pada variabel Persepsi Pengusaha (X1) sebesar $0,955 > 0,10$ dan pada variabel Pemahaman Akuntansi (X2) sebesar $0,955 > 0,10$ dan nilai VIF *value* variabel Persepsi Pengusaha sebesar $1,047 < 10$ dan pada variabel Pemahaman Akuntansi $1,047 < 10$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance*. Dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Dasar analisis yang digunakan yaitu jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk

pola tertentu atau teratur maka telah terjadi Heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika titik-titik yang ada menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y maka terjadi Homokedastisitas.



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 4.3 terlihat bahwa titik-titik yang dihasilkan menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola ataupun garis tertentu, sebaran data ada disekitar titik nol. Dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini bersifat homokedastisitas.

4.1. Pengujian Hipotesis

a. Regresi Linier Berganda

Regresi Linier berganda bertujuan untuk menghitung besarnya pengaruh satu atau dua bahkan lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Dapat dihitung dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Tabel 4.36. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	-.307	2.872		-.107	.915		
PersepsiPengusaha	.920	.105	.705	8.738	.000	.955	1.047
PemahamanAkuntansi	.365	.081	.366	4.533	.000	.955	1.047

a. Dependent Variable: PenggunaanSAKETAP

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan Tabel 4.36, diperoleh nilai regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -307 + 0,920X_1 + 0,365X_2 + e$$

Intrepretasi dari persamaan dari persamaan regresi linier berganda diatas adalah :

1. Setiap variabel-variabel independent dianggap konstan maka nilai Penggunaan SAK-ETAP adalah sebesar -307
2. Setiap variabel bebas (X1) mengalami kenaikan sebesar satu-satuan, maka variabel terikat (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,920.
3. Setiap variabel bebas (X2) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka variabel terikat (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,365.

b. Uji T (Parsial)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t, yaitu suatu uji untuk mencari pengaruh parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan.

Tabel 4.37 Hasil Uji – t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	-.307	2.872		-.107	.915
PersepsiPengusaha	.920	.105	.705	8.738	.000
PemahamanAkuntansi	.365	.081	.366	4.533	.000

a. Dependent Variable: PenggunaanSAKETAP

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan hasil tabel 4.37, di atas dapat diketahui bahwa nilai uji-t adalah masing-masing variabel :

- 1) Nilai t hitung Persepsi Pengusaha sebesar $8,738 > 2,021$ ($n-3=45-3=42$ $\alpha 5\%$) kemudian nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi Pengusaha berpengaruh secara parsial terhadap Penggunaan SAK-ETAP.
- 2) Nilai t hitung Pemahaman Akuntansi sebesar $4,533 > 2,021$ ($n-3=45-3=42$ $\alpha 5\%$) kemudian nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan Pemahaman Akuntansi berpengaruh secara parsial terhadap Penggunaan SAK-ETAP.

c. Uji F (Uji Simultan)

Uji ini untuk mengetahui apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama – sama atau secara simultan terhadap variabel terikat. Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ini berarti ada alasan yang kuat untuk menerima hipotesis satu (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0) demikian pula sebaliknya.

Selain itu juga bisa menggunakan uji sigifikasi. Jika nilai signifikan $< 0,05$, ini berarti ada alasan untuk menerima hipotesis satu (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0) demikian pula sebaliknya.

Tabel 4.38. Hasil Uji - F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	460.506	2	230.253	59.473	.000 ^a
	Residual	162.605	42	3.872		
	Total	623.111	44			

a. Predictors: (Constant), PemahamanAkuntansi, PersepsiPengusaha

b. Dependent Variable: PenggunaanSAKETAP

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS,2020

Berdasarkan hasil olah SPSS pada Tabel 4.42 di atas dapat dilihat estimasi signifikan dengan uji F secara simultan, dapat diketahui nilai F sebesar $59,473 > F$ tabel sebesar 3,21 ($n-k-1$ kesalahan 5%) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak nilai probabilitas sig $0,000 < 0,05$. Maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya Persepsi Pengusaha (X_1) dan Pemahaman Akuntansi (X_2) berpengaruh secara simultan terhadap Penggunaan SAK-ETAP (Y).

d. Koefisiensi Determinasi (R_2)

Koefisien determinasi (R_2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4.39. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R_2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,860 ^a	,739	,727	1,968

a. Predictors: (Constant), PeahamanAkuntansi, PersepsiPengusaha

b. Dependent Variable: PenggunaaSAKETAP

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS, 2020

Berdasarkan hasil nilai R square diketahui sebesar 0,727 atau 72,7% yang artinya variabel bebas (Persepsi Pengusaha dan Pemahaman Akuntansi) mampu menjelaskan variasi dari variabel terikat (Penggunaan SAK-ETAP) sedangkan sisanya 27,3% dijelaskan variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

4.2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel Persepsi Pengusaha (X1), Pemahaman Akuntansi (X2), Penggunaan SAK-ETAP (Y) pada pelaku usaha pada UMKM di Kota Medan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada pihak Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan belum ada dilakukannya pelatihan mengenai penggunaan SAK-ETAP pada UMKM di Kota Medan, adapun pelatihan yang dilakukan oleh pihak Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan yaitu, Pelatihan pencatatan laporan keuangan, Tata Boga, Manajemen, Industri dan lain sebagainya dimana kegiatan pelatihan tersebut rutin dilakukan oleh pihak Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis mengenai Penggunaan SAK-ETAP sebagian besar pelaku usaha belum mengetahui apa itu SAK-ETAP dikarenakan tidak adanya kewajiban ataupun sosialisasi serta anggapan tidak terlalu perlunya penggunaan SAK-ETAP sehingga sebagian besar pelaku usaha masih ragu untuk menggunakan SAK-ETAP.

Tabel 4.40. Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Persepsi Pengusaha berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan SAK-ETAP.	Diterima
H2	Pemahaman Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan SAK-ETAP.	Diterima
H3	Persepsi Pengusaha dan Pemahaman Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Penggunaan SAK-ETAP.	Diterima

1. Hasil Penelitian Uji-t

a. Pengaruh Persepsi Pengusaha terhadap Penggunaan SAK-ETAP

Persepsi pengusaha terhadap penggunaan SAK-ETAP adalah suatu proses dimana seseorang atau pengusaha menginterpretasikan suatu gambaran ataupun objek yaitu SAK-ETAP, persepsi tersebut dapat muncul dari segi tingkat efektifitas, efisiensi, dan kemudahan dalam penggunaan SAK-ETAP. Berdasarkan uji-t hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikan bahwa variabel Persepsi Pengusaha berpengaruh positif dan signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan variabel Persepsi Pengusaha berpengaruh positif secara parsial terhadap penggunaan SAK-ETAP.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradipta dan Supadmi (2015) yang berjudul “Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Kegunaan Pada Implementasi SAK-ETAP (Studi Empiris Pada Umkm di Denpasar Utara)”. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Rosmiaty (2018) yang berjudul “Pengaruh Persepsi Pengusaha Kecil dan Menengah terhadap Penggunaan SAK-ETAP di Kota Bandar Lampung” dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Pelaku Usaha terhadap penggunaan SAK-ETAP.

b. Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Penggunaan SAK-ETAP

Pemahaman Akuntansi suatu pemahaman seseorang dalam hal menerjemahkan maupun mengekstrapolasi ilmu akuntansi yang dimiliki olehnya dalam hal seperti pencatatan laporan keuangan, mengklasifikasikan sebuah transaksi akuntansi sehingga menjadi sebuah informasi akuntansi. Berdasarkan uji-t hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan variabel Pemahaman Akuntansi berpengaruh positif secara parsial terhadap Penggunaan SAK-ETAP.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2016) yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Akuntansi koperasi berbasis SAK-ETAP, Komitmen Organisasi, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengendalian Intern Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan Koperasi (Studi Kasus Koperasi Simpan Pinjam Di Kecamatan Buleleng)” . Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2018) yang berjudul “Persepsi

UMKM dalam Memahami SAK-ETAP” dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemahaman Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK-ETAP.

2. Hasil Penelitian Uji-F

Berdasarkan hasil olah SPSS diatas dapat dilihat estimasi signifikan dengan uji F secara simultan. Berdasarkan tabel 4.42 diatas dapat diketahui nilai probabilitas sig $0,000 < 0,05$. Maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya Persepsi Pengusaha (X1) dan Pemahaman Akuntansi (X2) berpengaruh secara simultan terhadap Penggunaan SAK-ETAP.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah Persepsi Pengusaha dan Pemahaman Akuntansi memiliki suatu pengaruh atau tidak terhadap Penggunaan SAK-ETAP pada pelaku usaha UMKM di Kota Medan. Pada penelitian ini menggunakan 2 variabel Independen dan 1 variabel dependen yang akan menghubungkan, adapun dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 45 responden. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Uji-T, Uji-F dan Uji Koefisien Determinasi dimana sebelumnya dilakukan Uji Kualitas Data dan Uji Asumsi Klasik. Setelah melakukan pengujian maka diperoleh hasil penelitian yang akan diungkapkan sebagai berikut :

1. Secara Parsial, Persepsi Pengusaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan SAK-ETAP pada UMKM di Kota Medan.
2. Secara Parsial, Pemahaman Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan SAK-ETAP pada UMKM di Kota Medan.
3. Secara Simultan, Persepsi Pengusaha dan Pemahaman Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan SAK-ETAP pada UMKM di Kota Medan.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Bagi pemilik UMKM dalam penelitian ini menunjukkan Persepsi Pengusaha dan Pemahaman Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan SAK-ETAP pada UMKM di Kota Medan. Oleh karena itu apabila pelaku usaha ingin mengimplementasi ataupun menggunakan SAK-ETAP tidak hanya sebatas faktor Persepsi ataupun kemauan saja untuk dapat menggunakan SAK-ETAP hal tersebut juga harus didukung dengan Pemahaman Akuntansi yang baik karena apabila memiliki Pemahaman Akuntansi yang baik maka pelaku usaha tidak akan mendapatkan kesulitan dalam hal Penggunaan SAK-ETAP.
2. Bagi pemilik UMKM agar lebih memiliki kemauan untuk melakukan pencatatan laporan keuangan secara rutin supaya dapat mengetahui kondisi perkembangan usaha, dalam hal pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP dapat memudahkan pelaku usaha untuk melakukan peminjaman modal pada pihak Bank karena sudah memiliki laporan keuangan yang baik.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar pembahasan pada penelitian ini diperluas seperti faktor sosialisasi dalam hal perkembangan penggunaan SAK-ETAP yang masih tergolong baru, dikarenakan masih kurangnya sosialisasi SAK-ETAP.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model. *Business and Management Horizons*, 5(2), 49-59.
- Andika, R. (2019). Pengaruh Motivasi Kerja dan Persaingan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Melalui Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening Pada Pegawai Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. *JUMANT*, 11(1), 189-206.
- Ankarath, N. (2015). *Memahami IFRS (Standar Pelaporan Keuangan Internasional Edisi bahasa Indonesia)*. Jakarta : PT. Indeks.
- Aspan, H. (2014). “Konstruksi Hukum Prinsip Good Governance Dalam Mewujudkan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik”. *Jurnal Dialogia Iuridica Universitas Maranatha Bandung*, Volume 2 No. 2, pp. 57-64.
- Badria, N dan Diana, N. (2017). *Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK-EMKM Terhadap diberlakukannya Laporan Keuangan Yang Berbasis SAK-EMKM*. Skripsi. Universitas Islam Malang.
- Bungin, B. (2013). *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi : Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Daryanto . (2009). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daulay, M. T. (2019). Effect of Diversification of Business and Economic Value on Poverty in Batubara Regency. *KnE Social Sciences*, 388-401.
- Departmen Koperasi Indonesia. *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (Umk) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2015-2017*. Melalui [www://depkop.go.id](http://www.depkop.go.id) (diakses pada 17 April 2019).

Dwijayanti, T. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-ETAP*. Skripsi. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Deputi Bidang Ekonomi Kementerian Perekonomian Ungkap Hambatan Bagi

Ukm Kembangkan Diri. Melalui <http://merdeka.com> (diakses pada 17

April 2019).

Febrina, A. (2019). MOTIF ORANG TUA MENGUNGGAH FOTO ANAK DI INSTAGRAM (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek). *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(1), 55-65.

Hariato, H., Rahayu, S., & Saragih, M. G. (2019, December). Improved Marketing Performance and Product Innovation for The Optimization of Competitive Advantage. In *Journal of International Conference Proceedings* (Vol. 2, No. 3, pp. 79-84).

Hasibuan, H. A., Purba, R. B., & Siahaan, A. P. U. (2016). Productivity assessment (performance, motivation, and job training) using profile matching. *SSRG Int. J. Econ. and Management Stud*, 3(6).

Hutagaol, R,M,N. (2012). Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah.

Jurnal Ilmiah.

Ikatan Akuntansi Indonesia.(2009). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa*

Akuntabilitas Publik. Jakarta : Salemba Empat

Indrawan, M. I., Nasution, M. D. T. P., Adil, E., & Rossanty, Y. (2016). A Business Model Canvas: Traditional Restaurant “Melayu” in North Sumatra, Indonesia. *Bus. Manag. Strateg*, 7(2), 102-120.

- Irawan dan Silangit, Z (2018). *Financial Statement Analysis*. Medan : Smartprint.
- Kurniawansyah, D. (2016). *Penerapan Pencatatan Akuntansi dan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-ETAP pada UMKM desa Gembongsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. FEB UNEJ.
- Kusuma, I. (2018). *Persepsi UMKM dalam memahami SAK-ETAP*". Skripsi. Universitas Djuanda.
- Lestario, F., & Siboro, A. (2019). Enhance model intrinsic motivation and coepetence for nmeasuring employee's performance hospitalsmartha friska multatuli.
- Lohanda, D. (2017). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Terhadap Pelaporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK-ETAP*. Skripsi. Universitas Yogyakarta
- Malikhah, I. (2019). PENGARUH MUTU PELAYANAN, PEMAHAMAN SISTEM OPERASIONAL PROSEDUR DAN SARANA PENDUKUNG TERHADAP KEPUASAN MAHASISWA UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI. JUMANT, 11(1), 67-80.
- Narsa, K. (2012). *Mengungkap Kesiapan Umkm Dalam Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Psak-Etap) Untuk Meningkatkan Akses Modal Perbankan*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Nugraha, A. (2013). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pemahaman Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Skripsi. Universitas Jember.
- Panduan Untuk Membuat Laporan Keuangan Untuk Usaha Mikro Kecil Menengah*. Melalui <http://ukm.id>. (diakses pada 20 April 2019).
- Pane, D. N. (2018). ANALISIS PENGARUH BAURAN PEMASARAN JASA TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN TEH BOTOL SOSRO (STUDI

KASUS KONSUMEN ALFAMART CABANG
AYAHANDA). JUMANT, 9(1), 13-25.

Pengertian Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP). Melalui <http://iaiglobal.or.id> Jakarta.

Pradipta, G.P.A dan Supadmi, N.L. (2015). *Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Kegunaan Pada Implementasi SAK-ETAP (Studi Empiris Pada UKM di Denpasar Utara)*. Skripsi. Universitas Udayana.

Pramono, C. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR HARGA OBLIGASI PERUSAHAAN KEUANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 62-78.

Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi Edisi Tahun 2018*. Jakarta : Rekatama Media.

Rosmiaty. (2013). *Pengaruh Persepsi Pengusaha Kecil dan Menengah terhadap Penggunaan SAK-ETAP*. Skripsi. Universitas Lampung.

Rudiantoro, R dan Siregar, S.V. (2012). *Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Implementasi SAK-ETAP*. Skripsi. Universitas Indonesia.

Rusiadi, et al. (2013). *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Lisrel*. Cetakan Kelima. Medan : Penerbit Usu Press.

Setiawan, A. (2019). ANALISIS PENGUKURAN NILAI OVERALL EQUIPMENT EFFECTIVENESS (OEE) PADA MESIN PRESS BATU BATA (Studi Kasus pada Unit Usaha Mesin Press Muhammad Kuwat) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Palembang).

Sunarsih, Ety. (2017). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan Kesesuaiannya Dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) di*

Kecamatan Medan Perjuangan. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Islam UINSU.

Surya, M. (2018). *Strategi Kognitif dalam Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 *Tentang Usaha Kecil dan Menengah*. Melalui <http://bi.go.id> (diakses pada 17 April 2019).

Wakhyuni, E. (2018). KEMAMPUAN MASYARAKAT DAN BUDAYA ASING DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA LOKAL DI KECAMATAN DATUK BANDAR. *Jurnal Abdi Ilmu*, 11(1), 25-31.

Walgito, B. (2011). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi.

Warsono.et al. (2009). *Corporate Governance Concept and Model* . Yogyakarta: *Center for Good Corporate Governance*. Skripsi. Universitas Yogyakarta.

Waruwu, A. A. (2018). Pengaruh Kepemimpinan, Stres Kerja dan Konflik Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Kepada Kinerja Pegawai Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Utara. *JUMANT*, 10(2), 1-14.

Wiguna, G. (2016). *Pengaruh Pemahaman Akuntansi Koperasi berbasis SAK-ETAP, Komitmen Organisasi, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Pemanfaatan Kerja, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengendalian Intern Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan Koperasi*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha.

Wijaya, D. (2018). *Akuntansi UMKM*. Yogyakarta : Gava Media.

Wikipedia. *pengertian pengusaha*. Melalui <https://www.wikipedia.org>(diakses pada 8 Agustus 2019).

Wikipedia. *pengertian akuntansi*. Melalui <https://www.wikipedia.org> (diakses pada 8 Agustus 2019).

